PEMANFAATAN MEDIA RODA MISTERI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MIN 9 KOTA BANDA ACEH

SYUKRIANI
NIM. 211003001

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMANFAATAN MEDIA RODA MISTERI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MIN 9 KOTA BANDA ACEH

SYUKRIANI
NIM. 211003001
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Anton Widyanto, M.Ag	Dr. Fitriani Gade, M.Ag

LEMBARAN PENGESAHAN

PEMANFAATAN MEDIA RODA MISTERI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MIN 9 KOTA BANDA ACEH

SYUKRIANI
NIM: 211003001
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 04 Agustus 2023 M
17 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI:

Ketua,

Dr. Zulfatmi, M.Ag

Sekretaris,

Salma Hayati, S.Ag., M.Ed

Penguji,

Dr. Salami Mahmud, MA

Penguji,

Dr. Mashuri, MA

Penguji,

Dr. Fithriani Gade, M.Ag

Penguji,

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Banda Aceh, 06 Agustus 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)
Nip. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syukriani
Tempat Tanggal Lahir	: Bireuen, 26 September 1976
Nomor Induk Mahasiswa	: 211003001
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 05 Juni 2023

aya yang menyatakan,

yukriani

NIM: 211003001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan ***W*** dan ***Y***

Waḍ‘	**وضع**
‘Iwaḍ	**عوض**
Dalw	**دلو**
Yad	**يد**

ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan ***ā***, ***ī***, dan ***ū***. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan ***aw*** dan ***ay***. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أُلٰئك

Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa (◌َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūsah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)
   Bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:
   a. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

   b. Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية

   c. Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (hamzah)
   Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ٱبن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب ٱقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*
Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	شوّال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâm (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

13. Penggunaan “ ' ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadirat Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta ‘inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Kota Banda Aceh.*** Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Dr. Anton Widyanto, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Fitriani Gade, MA sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala MIN 9 Kota Banda Aceh yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.

7. Suami dan Anak-anak tercinta yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam mengarungi Pendidikan ini.
8. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik kontruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin…

Banda Aceh, Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Judul Tesis	:	Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh
Nama Penulis/NIM	:	Syukriani/ 211003001
Pembimbing I	:	Dr. Anton Widyanto, M.Ag
Pembimbing II	:	Dr. Fithriani Gade, M.Ag
Kata kunci *(Keyword)*	:	Media, Roda Misteri, Pembelajaran Fikih.

Pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran menyenangkan yang berprinsip bahwa siswa harus terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran berupa Roda Misteri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pemanfaatan dan kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(Field Research)* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh direncanakan dengan memasukkan media Roda Misteri pada bagian inti RPP. Pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih dimulai dari guru menyiapkan RPP, materi dan kartu-kartu yang berisi tentang materi. Materi yang akan diajarkan ditempel pada lapisan pertama pada Roda Misteri. Kemudian siswa mengambil salah satu kartu yang sama isinya yang ditunjukkan oleh jarum pada Roda Misteri, kemudian siswa mengemukakan pendapatnya di depan kelas mengenai materi yang terdapat pada kartu tersebut. Kelebihan media Roda Misteri yaitu dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan juga membuat pembelajaran tidak membosankan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi belajar. Adapun kekurangan media Roda Misteri yaitu media tersebut masih digunakan dengan cara manual sehingga tidak dapat digunakan untuk belajar di kelas-kelas digital.

مستخلص البحث

عنوان الرسالة	:	الاستفادة من وسيلة عجلة الغموض في تعلم الفقه في المدرسة الإبتدائية الحكومية 9 بندا آتشيه
الإعداد/رقم القيد	:	سيوكرياني /211003001
المشرف الأول	:	الدكتور أنتون ودينتو، الماجستير
المشرف الثاني	:	الدكتور فطرياني غادي، الماجستير
الكلمات الدالة	:	وسائل الإعلام، عجلة الغموض، تعلم الفقه.

إن تعلم الفقه مع نموذج التعلم له مبدأ أن الطلاب يجب أن يشاركوا بنشاط في كل عملية التعلم، واحدة منها باستخدام وسائط التعلم في شكل عجلة الغموض. يهدف هذا البحث إلى معرفة على تخطيط وسيلة عجلة الغموض واستخدامها ومزاياها وعيوبها في تعلم الفقه في المدرسة الإبتدائية الحكومية 9 بندا آتشيه. كان هذا البحث بحثا ميدانيا باستخدام المنهج الوصفي النوعي. كانت التقنيات التي تستخدمها الباحثة لجمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. أما نتائج البحث تدل على أن تعلم الفقه من خلال استخدام وسيلة عجلة الغموض في المدرسة الإبتدائية الحكومية 9 بندا آتشيه مخطط له من خلال تضمين الوسيلة في الجزء الأساسي من خطة الدرس. يبدأ استخدام وسيلة عجلة الغموض في تعلم الفقه من قيام المعلم بإعداد خطة الدرس والمواد والبطاقات الملحقة بوسيلة عجلة الغموض التي تحتوي على المواد التعلمية. ثم يأخذ الطلاب إحدى البطاقات التي تشير إليها الإبرة على الوسيلة ويعبرون عن رأيهم أمام الفصل حول المادة الموجودة على البطاقة. ومزايا وسيلة عجلة الغموض أن تزيد من حماس الطلاب في التعلم وتجعله غير ممل، حتى تسهل الطلاب على فهم المواد التعلمية. أما عيوبها أنها لا تزال تستخدم يدويًا لذا لا يمكن استخدامها للتعلم في الفصول الرقمية.

ABSTRACT

Thesis Title	:	Utilization of Mystery Wheel Media in Fiqh Learning at MIN 9 Banda Aceh
Writer's name /NIM	:	Syukriani/ 211003001
Advisor I	:	Dr. Anton Widyanto, M.Ag
Advisor II	:	Dr. Fitriani Gade, M.Ag
(Keyword)	:	Media, Mystery Wheel, Jurisprudence Learning.

Learning Fiqh with the learning model which has the principle that students must be actively involved in every learning process, one of which is by using the learning media in the form of the Mystery Wheel. The purpose of this study was to determine the planning, utilization and advantages and disadvantages of using the Mystery Wheel media in learning Fiqh at MIN 9 Banda Aceh. This type of research is field research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used by researchers are interviews, observation and documentation. The results of the study show that Fiqh learning by utilizing the Mystery Wheel media at MIN 9 Banda Aceh is planned to include the Mystery Wheel media in the core part of the lesson plan. The use of the Mystery Wheel media in Fiqh learning starts from the teacher preparing RPP, learning materials and cards attached to the Mystery Wheel which contain the learning material to be taught. Then students take one of the cards pointed at by the needle on the Mystery Wheel, then students express their opinions in front of the class regarding the material contained on the card. The advantages of the Mystery Wheel media are that it can increase student enthusiasm in learning and also makes learning not boring, so students can easily understand learning material. The drawback of the Mystery Wheel media is that the media is still used manually so it cannot be used for learning in digital classes.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I : PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Penelitian 7
1.4. Manfaat Penelitian 7
1.5. Kajian Terdahulu 8
1.6. Definisi Operasional 12
1.7. Metodologi Penelitian 13
1.8. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : PERENCANAAN DAN RODA MISTERI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH
2.1. Tinjauan Perencanaan Media Pembelajaran 22
2.1.1. Perencanaan Media Pembelajaran 22
2.1.2. Fungsi Media Pembelajaran 28
2.1.3. Manfaat Media Pembelajaran 29
2.1.4. Macam-Macam Media Pembelajaran 34
2.2. Media Roda Misteri 38
2.2.1. Pengertian Media Roda Misteri..... 38
2.2.2. Perancangan Media Roda Misteri..... 40
2.2.3. Langkah-Langkah Implementasi Roda Misteri 44
2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Media Roda Misteri 47
2.3. Pembelajaran Fikih 49
2.3.1. Pengertian Pembelajaran Fikih 49
2.3.2. Tujuan Pembelajaran Fikih di MI 51

2.3.3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fikih di MI 53

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 54
3.2. Perencanaan Pembelajaran Fikih dengan Memanfaatkan Media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh 60
3.3. Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh 79
3.4. Kelebihan dan Kekurangan Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh 87

BAB IV : PENUTUP
4.1. Kesimpulan..... 94
4.2. Saran-Saran..... 95

DAFTAR KEPUSTAKAAN 97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel No: Halaman

1.1 Subjek Penelitian..... 15
2.1 Alat dalam merakit fisik Roda Misteri 41
2.2 Bahan yang digunakan dalam merancang Roda Misteri . 41
3.1 Sarana dan Prasarana MIN 9 Kota Banda Aceh 57
3.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 9 Banda Aceh..... 58
3.3 Keadaan Siswa MIN 9 Banda Aceh 59
3.4 Kegiatan Inti dalam RPP 61
3.5 Temuan hasil analisis rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 66
3.6 Temuan hasil analisis rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 70
3.7 Temuan hasil analisis metode yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 73
3.8 Temuan hasil analisis pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 75
3.9 Temuan hasil analisis faktor pendukung dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 77
3.10 Temuan hasil analisis faktor penghambat dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh..... 79
3.11 Temuan hasil analisis sumber dana dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh 83

3.12 Temuan hasil analisis partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh..... 84
3.13 Temuan hasil analisis langkah-langkah dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh..... 87
3.14 Temuan hasil analisis kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh..... 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[1] Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang dasar 1945 telah disebutkan, bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan dewasa ini dalam perspektif masa depan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Bab I ketentuan Umum Pasal I Ayat 1 berbunyi:

> Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan anaknya.[2]

Namun dalam realitanya, masih perlu dikaji lagi untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan itu memang dirancang dan dilaksanakan dengan kesadaran-kesadaran penuh, demi mempersiapkan generasi muda yang nantinya mampu menghadapi tantangan hidupnya di masa depan. Pendidikan di Indonesia terbagi dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal dan informal.

---

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 2.

[2]Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD)/Madrsah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah (SMP/SMA)/Madrsah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT)/Perguruan Tinggi Islam (PTAI).

Sekolah dasar atau Madrasah Ibtida'iyah (MI) merupakan contoh pendidikan dasar yang ada di Indonesia. Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida'iyah merupakan pendidikan dasar awal sebelum memasuki pendidikan menegah. Mengingat pentingnya pendidikan dasar di SD/MI, ada berbagai konsekuensi yang ditimbulkan, diantarannya pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar melalui beberapa hal seperti pengembangan kurikulum, peningkatan profesional guru, pengembangan kualitas dan keunggulan pendidikan dasar dan pengembangan sarana bahan ajar.[3]

Fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata Fikih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahm al_mujarrad* (الفهم المجرّد) yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahm al-daqīq* (فهم الدقيق) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas. Sedangkan secara terminologi Fikih ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.[4]

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum MI merupakan salah satu mata pelajaran agama yang diarahkan untuk mempersiapkan

---

[3] Mohamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: IMTIMA, 2009), hlm. 33

[4] Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.6

peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman. Fikih juga merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar dalam hal beribadah, muamalah dan syari'ah Islam. Oleh karena itu, Fikih sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan zaman sehingga Fikih sangat perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak MI.

Pendidikan tidak pernah terlepas dari peran seorang guru yang merupakan fasilitator dalam terjadinya suatu proses pembelajaran bagi anak didiknya. Guru adalah tokoh sentral dalam proses pembelajaran, perubahan pribadi dan paradigma guru lah yang merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan sebuah pendidikan.[5]

Pada pelaksanaan pembelajaran Fikih, seorang tenaga pendidik atau guru harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran. Sapriati dalam Muhammad Zulfiki mengatakan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar/MI pada umumnya berada dalam tingkat perkembangan yang senang melakukan kegiatan, masih senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.[6]

Selain itu dari sisi karakteristik materi Fikih yang cenderung menuntut peserta didik untuk banyak mengahafal bacaan doa serta memahami detail sub bahasan yang tersedia.

---

[5]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.74.

[6]Muhammad Zulfiki Fahrizal Ardiansyah, "Pengembangan Media Permainan Roda Putar Materi Pokok Ekosistem Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 (2018), hlm. 2.

Maka dengan rendahnya tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran Fikih diperlukan adanya sebuah desain pembelajaran yang menarik, salah satunya ialah peserta didik bisa menerima penyampaian pendidik dengan mudah. Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membatu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi dan minat siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan dengan uraian ini, Sapriyah mengungkapkan sebagai berikut:

> Media pengajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, dan mendengarkannya. Selanjutnya, Ibrahim menjelaskan betapa pentingnya media pengajaran bahwasanya media pengajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaharui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran.[7]

Dalam Bab IV Pasal 19 ayat (1) Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditentukan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

---

[7]Sapriyah, "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No.1, 2019, hlm. 471.

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran ditentukan pula agar pendidik memberikan keteladanan.

Dalam memahamkan pembelajaran Fikih kepada siswa diperlukan sebuah desain pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, khususnya pada siswa dengan tahapan berpikir konkret di tingkat dasar (SD/MI). Seyogyanya siswa dapat menghafal keseluruhan bacaan-bacaan berwudhu, shalat, syarat sah dan rukun shalat, hal-hal yang tidak dibolehkan ketika berwudhu dan shalat, bacaan-bacaan adzan iqamah, setelah adzan dan iqamah, cara bacaan dan tata cara shalat berjamaah, kemudian puasa ramadhan. Materi-materi tersebut banyak menuntut peserta didik untuk menghafal dengan intensitas waktu dua jam dalam seminggu untuk anak seusia SD/MI, tidak mudah cara dalam memahaminya. Sehingga diperlukan adanya fasilitas pendukung yang menarik yang dapat menjadikan siswa mampu memahami pembelajaran Fikih dengan belajar PAIKEM dan model pembelajaran siswa aktif yang berprinsip siswa harus terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran, salah satunya dengan Media Pembelajaran berupa Roda Misteri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MIN 9 Kota Banda Aceh terlihat bahwa media Roda Misteri ini dipilih karena memiliki keunggulan, yaitu dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dan dapat memberikan umpan balik langsung guna proses belajar yang efektif. Media ini juga dapat menarik perhatian, menumbuhkan minat, motivasi belajar, dan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, media permainan Roda Misteri ini bersifat luwes, karena media Roda Misteri dapat dikembangkan dan dimodifikasi dengan materi dan pemahaman yang lain. Oleh karena itu, media ini dapat dijadikan media

pembelajaran baru untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fikih.[8]

Oleh karena itu, dengan landasan fungsi yang urgensi dari sebuah media pembelajaran, maka MIN 9 Kota Banda Aceh berinisiatif menciptakan sebuah media pembelajaran Fikih pada kelas 5 dan kelas 6 yang diberi nama Roda Misteri. Proses perancangan media Roda Misteri telah diuji dalam berbagai macam literasi materi pada pelajaran Fikih di MIN 9 Kota Banda Aceh. Menariknya lagi, media Roda Misteri telah dinilai dalam ajang Guru Berprestasi Kemenag RI tingkat nasional di Jakarta pada tahun 2021 dan menempati urutan terbaik ke 3 (tiga).[9]

Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio dan lingkungan sebagai media pengajaran.[10]

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti berinisiatif untuk mengagas judul penelitian tentang "Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Kota Banda Aceh".

---

[8] Hasil observasi peneliti di MIN 9 Kota Banda Aceh, tanggal 05 Juni 2022.

[9] Hasil wawancara dengan guru Fiqih MIN 9 Kota Banda Aceh, tanggal 05 Juni 2022.

[10] Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 7.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh?
2. Bagaimana pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh.
2. Untuk menganalisis pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

   Menambah referensi terkait dengan pemanfaatan Roda Misteri sebagai media pembelajaran Fikih.
2. Secara Praktis
   a. Bagi pendidik, media pembelajaran pada penelitian ini dapat membantu untuk menyampaikan beragam materi

pembelajaran Fikih dengan cara mengaktifkan peserta didik dan dengan cara yang menyenangkan.

b. Bagi siswa, penerapan Roda Misteri sebagai media pembelajaran Fikih dapat menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan.

1.5. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan sautu karya ilmiah, tinjauan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian akurat, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, untuk menempatkan posisi studi yang dilakukan.

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran Fikih.

Dalam artikel yang ditulis oleh Teddy Paisar dan Zuhri berkesimpulan bahwa pembelajaran Fikih dengan menggunakan media audio visual dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan materi Fikih yang sedang dipelajari, disela-sela penjelasan itu diputarkan audio visual sebagai penguat agar siswa lebih paham tentang pelajaran yang sedang dijelaskan. Sedangkan kelebihan dari media audio visual dalam pembelajarn Fikih antara lain adalah; materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa, meringankan beban mengajar guru, dan kelas menjadi lebih kondusif. Sedangkan kelemahannya adalah; membutuhkan biaya yang mahal, memakan waktu yang panjang, dan membutuhkan keterampilan khusus dalam pengoperasiannya.[11]

Penelitian oleh Guntur Cahyono, yang menyimpulkan bahwa pengembangan materi tidak hanya bersumber pada buku saja tetapi merespon perkembangan teknologi informasi video pengajian atau dakwah Adi Hidayat di Youtube bisa menjadi

[11]Teddy Paisar dan Zuhri, "Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Media Audio Visual di MTs Darul Ishlah Lubuklinggau", *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam,* Vol. 1, No, 2, (2021), hlm. 150.

rujukan ataupun sumber pengembangan materi. Secara akademik ustadz Adi Hidayat memiliki kualifikasi keilmuan dimana kegiatan dakwahnya bisa menjadi sumber pengembangan materi karena banyak mengupas masalah- masalah Fikih. Guru awalnya masih menggunakan sumber pengembangan materi berupa buku atau LKS dalam pengembangan materi ajar. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa Youtube bisa dijadikan bahan pengembangan materi untuk pembelajaran Fikih.[12]

Artikel dari Khairul Anam, dkk, menyimpulkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas menggunakan media digital seperti PowerPoint, Word, Prizi, Youtube, video Pembelajaran, Aplikasi Ujian dan CBT (*Computer Based Test*). Dengan menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar, dapat disimpulkan bahwa, salah satu metode guru untuk menghidupkan suasana kelas hingga terjadinya diskusi antar siswa, memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa mudah memahami materi. Guru mata pelajaran Fiqih menggunakan media digital dalam pembelajaran tersebut dengan cara menampilkan slide PowerPoint, slide Prizi dan video pembelajaran yang menarik. Dengan menggunakan media digital, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efesien.[13]

Lebih lanjut lagi, berdasarkan penelusuran penulis ditemukan literatur terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan media Roda Misteri dalam proses pembelajaran.

Artikel dari Amanda Noviyanti, dkk, berkesimpulan bahwa media roda putar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan kelas IV SDKh Pelangi Anakku Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat

---

[12]Guntur Cahyono, "Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyah", *At-Tarbawi*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni (2019), hlm. 76.

[13] Khairul Anam, dkk, "Efektiftas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar", *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 76.

melalui peningkatan mean level pada fase baseline 1 (A-1) sebesar 33, fase intervensi (B) sebesar 63,12, dan fase baseline 2 (A-2) sebesar 48. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerepan media roda putar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan intelektual ringan kelas IV SDKh Pelangi Anakku Kota Tangerang.[14]

Penelitian yang dilakukan oleh Nantri Ayunda Putri, dkk, berkesimpulan bahwa penggunaan media roda putar pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ranah pesisir sudah tergolong baik, dengan adanya media roda putar membuat peserta didik lebih aktif dikelas serta membangun semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Namun ada juga kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik yaitu bagi guru media roda putar membutuhkan banyak tenaga dalam kelas karena harus menyiapkan media dan materi terlebih dahulu, bagi peserta didik kendalanya yaitu terbatasnya waktu dalam penggunaan media roda putar dalam kelas, membuat pembelajaran menjadi tergantung atau belum sampai pada akhir pembahasan.[15]

Penelitian yang dilakukan Mar'atus Solichah, dkk, berkesimpulan bahwa penggunaan media roda putar pada beberapa pembelajaran di Sekolah Dasar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata sebelum menggunakan media roda putar (Pretest= 41) dan setelah menggunakan media roda putar (Posttest= 65). Gain score antara nilai pretest dan posttest adalah 24 poin.[16]

---

[14] Amanda Noviyanti, dkk, "Penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan", *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 6, No. 6, (2021), hlm. 89

[15]Nantri Ayunda Putri, dkk, "Penggunaan Media Roda Putar Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ranah Pesisir", *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2 Juli (2022), hlm. 369.

[16]Mar'atus Solichah, dkk, "Pemanfaatan Media Roda Putar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Wahana Sekolah Dasar*, Vol. 29, No. 2, Juli (2021), hlm. 80.

Dari beberapa kajian terdahulu yang telah peneliti tuliskan tidak ada satu pun yang sama penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian terdahulu lebih cenderung kepada pemanfaatan berbagai media yang ingin mengkaji pada peningkatan hasil belajar siswa, dan begitu juga sebagian kajian menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih mengfokuskan pada pemanfaatan media Roda Misteri pada pembelajaran yang memang hasil pengembangan dari guru dengan menggunakan metode kualitatif dalam kajian penelitian.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

1. Pemanfaatan

   Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata "manfaat", yang mendapat imbuhan pe-dan-an yang berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan.[17] Pemanfaatan adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber-sumber belajar. Menurut Davis kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan (*perceived usefulness*) merupakan penentu yang kuat terhadap penerimaan pengguna suatu sistem informasi, adopsi, dan perilaku para pengguna.[18]

---

[17]Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 710.

[18]Habib hanafi, dkk., "Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Website UB terhadapSikap Pengguna dengan Pendekatan TAM", Artikel diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.

Adapun pemanfaatan yang peneliti maksudkan di sini adalah mengfungsikan media yang ada di sekolah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Media Roda Misteri

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[19] Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[20]

Roda Misteri (ROMI) merupakan salah satu media pembelajaran dengan tata cara penggunaan terdiri dari 2 lapis roda dan satu jarum, roda yang di bawah ditulis kata-kata yang ada dalam materi yang akan diajarkan, kemudian roda ditengah dibolongin sedikit dan diputar dimana di jarum jam berhenti yang tadi supaya terlihat materi di roda yang dibawah, selanjutnya siswa berdiskusi dengan kata-kata yang terlihat pada roda pertama, dan mempresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media Roda Misteri adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

3. Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam

---

[19] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3.

[20] Rusman, D*eni Kurniawan dan Cepi Riyana, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 169

yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Adapun pembelajaran Fikih yang penulis maksudkan di sini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di satuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MIN 9 Banda Aceh.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.[21] Selain itu, Sugiyono juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.[22]

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitan deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau

---

[21]Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9

pengubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.[23]

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena penerapan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Kota Banda Aceh. Oleh sebab itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal artinya selama proses penelitian, penulis melakuakan kontak langsung dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan data yang lebih terperinci tentang hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

1.7.2. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Kota Banda Aceh. Alasan pemilihan penelitian ini dikarenakan berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa kondisi tempat sesuai dengan konsep penelitian yang ingin dilaksanakan, dan adanya keterbukaan dari pihak yang ingin diteliti terutama pimpinan dan guru terhadap penelitian yang dilaksanakan.

1.7.3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian di sini adalah satu kepala madrasah, dua orang wali kelas, satu orang guru Fikih, dan lima orang siswa karena siswa ini bisa mewakili temannya dan mempunyai kriteria yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

---

[23] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneliitan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[24] Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian ini subjek-subjek yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan mengarah pada penelitian yang dimaksud.

Adapun rincian yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Madrasah	1 orang
2.	Wali Kelas	2 Orang
3.	Guru Fikih	1 Orang
4.	Siswa	5 Orang

1.7.4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Persiapan instrumen sebagai alat pada waktu penelitian bertujuan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan, agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari suatu atau penemuan yang terjadi secara alami dengan cara mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan yang akurat

[24]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

dan valid,[25] serta berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial sekolah secara langsung,[26] dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.

Dengan demikian, penulis menggunakan instrumen penelitian dalam rangka untuk pengumpulan data melalui alat perekaman, pedoman wawancara, dan juga panduan observasi.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.[27]

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu "memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap".[28] Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi

---

[25]Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.

[26] Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002), hlm. 58.

[27] Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 309.

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Jogjakarta: UGM, 2000), hlm. 133.

dilakukan secara sistematis, bukan sambilan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini akan diusahakan mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk disengaja, untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi.

Sedangkan aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan proses belajar mengajar, yaitu cara penerapan media Roda Misteri, sarana pendukung dalam penerapan media Roda Misteri, keaktifan siswa dengan penggunaan media.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh subjek penelitian. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab atau menginformasikan kepada subjek penelitian dengan sistematis (wawancara berstruktur). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan satu kepala madrasah, dua orang wali kelas, satu orang guru Fikih, dan lima orang siswa dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.[29] Dalam hal ini yang akan peneliti telaah mengenai RPP, sumber belajar yang digunakan guru dalam mengajar.

---

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 114.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data tentu diperlukan melakukan pengelompokan data-data tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moelong yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.[30] Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.

1. Tahap Reduksi Data

   Pada tahap ini yang dilakukan adalah menela'ah seluruh data telah terhimpun, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil wawancara, observasi untuk mencari inti atau pokok yang dianggap penting dari setiap aspek yang diteliti. Dalam analisa data dari observasi dan wawancara pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti, kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan dipaparkan dengan jelas.[31]

---

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195.

2. Tahap Display Data

   Pada tahap ini peneliti merangkul semua data yang didapat di lapangan untuk disusun secara sistematis, berurut dan tertata rapi sesuai dengan tuntutan judul dan topik pembicara sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menginteretasikan data yang terkumpul.

3. Tahap Verifikasi/ *Conclution*

   Tahap ini untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap kesimpulan yang diambil dengan data pembanding dari teori yang relevan. Pengujian ini melihat kebenaran hasil analisa, agar mendapat kesimpulan yang dapat dipercaya.

4. Penarikan Kesimpulan

   Menarik kesimpulan harus berdasarkan atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang valid, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.[32]

1.7.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh.Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan tiga dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.[33]

1. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan,

---

[32]Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 129.

[33] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...,* hlm. 327.

menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.

2. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[34]

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami disertasi. Penelitian disertasi ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku-buku, artikel dan sumber lainnya.

[34] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

BAB III : Pada bab ini berisi memuat hasil penelitian dan Pembahasan analisis yang akan disimpulkan secara terperinci. Analisis yang didapat dari pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian

BAB IV : Pada Bab ini berisi penutup; kesimpulan dan saran temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya

BAB II
PERENCANAAN DAN RODA MISTERI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH

2.1. Tinjauan Perencanaan Media Pembelajaran

2.1.1. Perencanaan Media Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Sebelum mengembangkan sebuah media terlebih dahulu pendidik perlu merumuskan materi. Materi memiliki kaitan yang erat dengan subtansi isi pelajaran yang harus diberikan, materi perlu disusun dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu diantaranya:

1. Tingkat kepentingan (*significant*), dalam memilih materi harus memiliki ketepatan dan kedalaman materi. Dengan demikian materi yang diberikan merupakan penting dan sangat dibutuhkan peserta didik.
2. Kebermanfaatan (*utility*), secara akademis materi yang dijadikan harus bermanfaan dalam segi akademis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
3. *Learnability* artinya sebuah program harus dimungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) dan bahan ajar tersebut tepat serta sesuai dengan kebutuhan setempat.
4. Menarik minat (*interest*), materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi tersebut lebih dalam lagi.[1]

Setelah merumuskan materi sesuai dengan kriteria yang dijelaskan di atas maka pengembangan materi siap dipadukan dengan media yang akan dikembangkan peserta didik. Namun, sebelum mengembangkan media pembelajaran perlunya mengetahui beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran. Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media

[1]Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 121.

merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media. Berikut beberapa kriteria dalam memilih media adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, media dipilih berdasarkan tujuan insruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental peserta didik.
3. Praktis, luwes, dan bertahan, jika tidak tersedia waktu dan dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menurut pendidik/instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh pendidik. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana mana.
4. Pendidik terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, pendidik harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh pendidik yang menggunakannya.
5. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau peronganan.
6. Mutu teknis, pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada *slide* harus jelas dan informasi atau

pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.[2]

Secara operasional ada sejumlah pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat, antara lain:[3] (1) *acces* yaitu kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan media, (2) *cost* yaitu biaya yang dibutuhkan dengan pertimbangan aspek manfaat, (3) *technology* yaitu media berbasis teknologi perlu memperhatikan keberadaan ternisi dan kemudahan penggunaannya, (4) *interactivity* yaitu munculnya komunikasi dua arah, (5) *organization* yaitu lembaga atau organisasi yang mendukung pembuatan media, (6) *novely* yaitu kebaruan media dapat membuat peserta didik lebih tertarik.

Pada kriteria pemilihan media pembelajaran untuk tingkat menyeluruh dan umum menurut Wina Sanjaya dalam Anggit dan Siti mengatakan bahwa agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan peserta didik maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Media yang akan digunakan pendidik harus sesuai dengan kompetensi dasar dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi (karakteristik) peserta didik.[4]

Azhar Arsyad mengatakan lebih terperinci dan mudah

---

[2] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 74-75.

[3] Siti Umayah dkk, "Pengembangan Kartu Bergambar Tiga Dimensi Sebagai Media Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Kehidupan", *Jurnal Science Education*, Vol. 2 No. 2 (November 2013), hlm. 283.

[4]Anggit Shita Devi dan Siti Maisaroh, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang tokoh Padhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD", *Jurnal PGSD Indonesia*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017), hlm. 8-9.

dipahami tentang prinsip-prinsip dalam pemanfaatan media pembelajaran, bahwa dari segi teori belajar, berbagai kondisi dan prinsip psikologi, perlu mendapat pertimbangan yang mendalam pada saat pemilihan dan penggunakaan media. Rumusan prinsip pemilihan media menurut Arsyad adalah sebagai berikut:

1. Motivasi yakni harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak peserta didik sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan pendidik.
2. Perbedaan individual yaitu peserta didik belajar dengan cara dan tingkat kecerdasan berbeda-beda.
3. Tujuan pembelajaran, pendidik memberitahukan apa yang diharapkan mereka dengan penggunaan media pembelajaran tersebut.
4. Organisasi isi, maksudnya isi dan prosedur atau keterampilan fisik di atur dan di organisasikan ke dalam urutan yang bermakna.
5. Persiapan sebelum belajar, yaitu peserta didik sebaiknya menguasai materi dasar atau pengalaman agar dapat memaksimalkan penggunaan media pembelajaran.
6. Emosi yaitu media pembelajaran yang baik dapat melibatkan respon emosional yang positif seperti adanya kesenangan.
7. Partisipasi yaitu media pembelajaran dapat mengajak seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif karena dengan partisipasi aktif maka materi yang diajarkan akan lebih diingat oleh peserta didik.
8. Umpan balik, sebaiknya peserta didik diinformasikan mengenai kemajuan belajarnya agar mereka lebih giat dan bersemangat.
9. Penguatan (*reinforcement*) yaitu ababila peserta didik berhasil belajar dan didorong belajar sehingga berpengaruh pada kepercayaan dirinya dan dapat mempengaruhi perilaku di masa yang akan datang.
10. Latihan dan pengulangan yaitu hal ini berguna agar proses belajar lebih diingat jangka panjang.
11. Penerapan yaitu hasil belajar peserta didik di

generalisasikan melalui penalaran terhadap berbagai masalah yang muncul.[5]

Pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut akan menghasilkan media pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik juga akan mudah dalam memahami materi pembelajaran dengan bantuan media yang sudah ditentukan. Dari segi keekonomisan, pemilihan media pembelajaran yang mampu digunakan berulang kali dapat menekan anggaran untuk pengadaan dan produksi media pembelajaran. Secara sederhana kriteria dalam pemilihan media pembelajaran dijelaskan oleh Setyosari dalam Nunuk dkk, antara lain sebagai berikut:

1. Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran.
2. Kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik.
3. Kesesuain media dengan lingkungan belajar.
4. Kemudahan dan keterlaksanaan pemanfaatan media.
5. Dapat menjadi sumber belajar.
6. Efesiensi media dalam kaitannya dengan waktu, tenaga, dan biaya.
7. Keamanan bagi siswa.
8. Kemampuan media dalam mengaktifkan siswa.
9. Kemampuan media dalam mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan.
10. Kualitas media.[6]

Hakikat pemilihan media pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu adalah mempertimbangkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tidak ada ketentuan baku dalam pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat adalah ketika dapat

---

[5] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran…,* hlm. 71-74

[6]Nunuk Suryani, Achmad Setiawan dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm. 62-63.

merangsang dan melibatkan peserta didik agar aktif, kreatif, dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.[7] Pengembangan media pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan penyusunan dokumen pembelajaran lainnya, seperti kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).[8] Dengan demikian, tidak hanya kurikulum dan perangkat pembelajaran yang perlu dikembangkan, tetapi juga media pembelajaran.

Media yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian pengembangan ini adalah Roda Misteri. Pembuatan media ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah dijelaskan di atas. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan media Roda Misteri dengan mudah. Penggunaan media pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan peserta didik selama proses belajar mengajar. Media Roda Misteri sesuai dengan dengan karakter peserta didik usia sekolah dasar yang masih banyak bermain, senang bergerak, dan menyukai pekerjaan yang dikalukan secara berkelompok. Media ini khusus dibuat agar dapat memfasilitasi anak untuk bermain sambil belajar, bergerak aktif secara positif dan penggunaannya secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, membuat media visual perlu memperhatikan bentuk, ukuran, warna, kesederhanaan, dan juga penekanan agar dapat menarik perhatian peserta didik. Media Roda Misteri yaitu media pembelajaran yang dirancang bentuk dan warnanya sehingga kemudian disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Media Roda Misteri didesain dengan memperhatikan kriteria media visual tersebut sehingga media ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

---

[7] Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran…,* hlm. 64.
[8] Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran…,* hlm. 121.

2.1.2. Fungsi Media Pembelajaran

Dua unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode dan media pembelajaran. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Pemilihan suatu metode akan menentukan media pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran tersebut.[9] Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah kepada kegiatan pembelajaran.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.[10]

Azhar Arsyad mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada pelajaran yang berkaitan dengan makna yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari kenikmatan peserta didik ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
c. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat atau pesan yang terkandung dalam gambar.
d. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan

---

[9]Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 171.

[10]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* …, hlm. 19.

konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.[11]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan fungsi media pembelajaran dapat membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan pendidik, memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkret), menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, dan dapat membangkitkan menyamakan antara teori dengan realitanya.

2.1.3. Manfaat Media Pembelajaran

Azhar Arsyad mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik, yaitu:

a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan dan pendidik tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau pendidik mengajar pada setiap jam pelajaran.
d. Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.[12]

Secara umum media pembelajaran dapat diartikan sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pesan yang

---

[11] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran…,* hlm. 20-21.
[12] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran…,* hlm. 28.

berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap dapat disalurkan dengan media pembelajaran, serta dapat merangsang perhatian dan kemauan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi akan sangat dibutuhkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pendidik juga akan lebih mudah menyampaikan materi jika seorang pendidik menyampaikan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan.

Encyclopedia of Educational Research seperti dikutip oleh Azhar Arsyad merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut:

a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
b. Memperbesar perhatian peserta didik.
c. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
d. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan peserta didik.
e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur terutama melalui gambar hidup.
f. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.[13]

Djamarah mengklasifikasikan kegunaan media pembelajaran menjadi dua yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar.

[13] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran…,* hlm. 29.

a. Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh siswa.

Berkaitan dengan manfaat media sebagai alat bantu, Djamarah menjelaskan sebagai berikut:

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran seperti globe, grafik, gambar, slide presentasi dan lain sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh siswa apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digunakan untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal tersebut dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu cukup lama. Oleh karenanya media disebut sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru yang mempergunakannya untuk membelajarkan siswa demi tercapainya tujuan pengajaran.[14]

[14]Djamarah, Syaiful Bahri, *Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 121.

b. Media sebagai Sumber Belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap siswa. nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana. Djamarah membagi sumber belajar menjadi lima kategori yaitu manusia, buku, media massa, alam lingkungan serta media pendidikan. Oleh karena itu sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa. Guru dalam menerangkan suatu benda dapat membawa bendanya secara langsung ke hadapan siswa di depan kelas. Apabila hal tersebut tidak dimungkinkan, guru dapat membuat sketsa dari benda tersebut sebagai sumber belajar.[15]

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai sebagai berikut:

a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka.
b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang

[15]Djamarah, Syaiful Bahri, *Belajar Mengajar…,* hlm. 122.

sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa/mahasiswa di dalam kelas, seperti: objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakangerakan yang diamati terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.

c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya. Gejala fisik dan sosial dapat diajak komunikasi dengannya.
d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis. Penggunaan media, seperti: gambar, film, model, grafik, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu ke arah keinginan untuk belajar.
h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkret sampai kepada abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkret tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu dapat pula

mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.[16]

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapatlah disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
b. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
c. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu:
    1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, video, radio, atau model.
    2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan slide, gambar dan video.

2.1.4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Sesuai dengan klasifikasinya, maka setiap media pembelajaran mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik tersebut dapat dilihat menurut kemampuan media pembelajaran untuk membangkitkan rangsangan Indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun pembaruan/penciuman. Dalam rangka memilih suatu media pembelajaran yang akan di gunakan oleh seorang guru pada saat

[16]Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 15.

melakukan proses belajar mengajar, karakteristik tersebut disesuaikan dengan situasi tertentu. Berdasarkan tujuan praktis yang akan dicapai, media pembelajaran dapat di bedakan menjadi tiga kelompok.

a. Media grafis

Media grafis adalah suatu jenis media yang menuangkan pesan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi verbal. Arti simbol-simbol tersebut perlu dipahami dengan benar. Agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dengan baik dan efisien. Selain fungsi tersebut, grafis secara khusus berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat terlupakan bila tidak di grafiskan (divisualkan). Bentukbentuk media grafis antara lain adalah: (1) gambar foto, (2) sketsa, (3) diagram (4) bagan (chart), (5) grafik, (6) kartun, (7) poster, (8) peta, (9) papan flanel, dan (10) papan buletin.

b. Media audio

Media audio berkaitan dengan Indera pendengaran. Pesan yang disampaikan melalui media audio dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non-verbal beberapa media yang dapat di masukan ke dalam kelompok media audio antara lain: (1) radio, dan (2) alat perekam pita magnetik, alat perekam pita kaset.

c. Media proyeksi

Media proyeksi diam memiliki persamaan dengan media grafis, dalam arti dapat menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Bahan-bahan grafis juga bahannya digunakan dalam media proyeksi diam. Media proyeksi gerak, pembuatannya juga memerlukan bahan-bahan grafis, misalnya untuk lembar peraga. Dengan menggunakan perangkat komputer (multi media), rekayasa proyeksi gerak lebih dapat bervariasi, dan dapat dikerjakan hampir

keseluruhannya menggunakan perangkat komputer. Untuk mengerjakan skill (ketrampilan motorik) proyeksi gerak mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan proyeksi diam. Beberapa media proyeksi antara lain adalah: (1) film bingkai (2) film rangkai (3) film gelang (loop), (4) film transparansi, (5) film gerak 8mm, 16mm, 32mm, dan (6) televisi dan video.[17]

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional meliputi pesan, orang, maupun peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan misalnya teori atau konsep baru serta teknologi, media pembelajaran terus mengalami perkembangan, tampil dalam berbagai jenis, dengan masing-masing ciri serta kemampuannya sendiri. Dari sinilah kemudian timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan media, mengarah kepada pembuatan taksonomi media pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Usaha-usaha ke arah taksonomi media tersebut telah dilakukan oleh beberapa ahli. Rudy Bretz mengklasifikasikan media berdasarkan unsur pokoknya yaitu suara, visual berupa gambar, garis, simbol, maupun gerak. Media menurut taksonomi Bretz dikelompokkan menjadi 8 kategori yaitu Media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio, dan media cetak.[18]

Pengelompokan menurut tingkat kerumitan perangkat media, khususnya media audio-visual, dilakukan oleh C.J Duncan, dengan menyusun suatu hierarki. Dari hierarki Duncan, semakin tinggi tingkat hierarki suatu media, semakin rendah satuan biaya

[17]Suwarna, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 133-135

[18]Sumiati dan Azra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 128.

serta semakin khusus sifat penggunaannya. Namun demikian, kemudahan serta keluwesan penggunaannya semakin bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika suatu media berada pada hierarki paling rendah.[19] Schramm mengatakan ada dua kelompok media yaitu big media atau media rumit dan little media yaitu media sederhana serta murah. Lebih jauh lagi ahli ini menyebutkan ada media massal, media kelompok, media individu, didasarkan atas daya liput media.[20]

Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran pun mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad mengklasifikasikan media atas empat kelompok yaitu media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi berbasis komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak serta komputer.[21]

Seels dan Glasgow membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu media tradisional serta media teknologi mutakhir. Lebih lanjut Arsyad, menjelaskan sebagai berikut: "Pilihan media tradisional berupa media visual diam tidak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan, dan media realitas. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi seperti *teleconference* dan media berbasis mikroprosesor seperti permainan komputer dan hypermedia."

Beberapa pengelompokan media dikemukakan tersebut, hingga saat ini belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi atau sistem taksonomi media baku. Dengan kata lain, belum ada taksonomi media berlaku umum serta mencakup segala aspeknya,

---

[19] Sumiati, Azra, *Metode Pembelajaran…,* hlm. 131.

[20]Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 62

[21]Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*…, hlm. 19.

terutama untuk suatu sistem instruksional.[22]

2.2. Media Roda Misteri

2.2.1. Pengertian Media Roda Misteri

Kata media berasal dari bahasa Latin medius yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[23] Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[24]

Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.[25]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari.

Roda Misteri mungkin terdengar sedikit asing atau bahkan mengerikan sebagai media pembelajaran. Namun demikian perlu diperjelas di sini bahwa, label nama Roda Misteri kerana bentuk media yang dikembangkan ini memberikan suatu nilai mistik yang

---

[22] Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran…,* hlm. 21.

[23] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran…,* hlm. 3.

[24] Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 169.

[25] Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

tidak bisa ditebak ketika dimainkan dalam proses pembelajaran kecuali dengan memainkannya secara sempurna. Dengan rasa penasaran akan pertanyaan dan jawaban yang terdapat dibalik kartu dan media tersebut maka perlu menguak misterinya sehingga nyata. Selain itu, media ini diberi nama Roda Misteri karena bentuknya yang bundar dan rasa penasaran yang ditimbulkan sebagai efek dari permainannya.[26]

Roda Misteri sebagai media pembelajaran yang dapat dimainkan oleh peserta didik, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar yang masih senang bermain. Sehingga, media pembelajaran yang berbasis permainan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Permainan (*games*) digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi lebih aktif, dari yang tadinya kaku menjadi lebih banyak bergerak, dari yang jenuh menjadi riang. Permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efesien dalam suasana yang gembira meskipun pelajaran itu cukup sulit.[27] Penggunaan media ini yaitu langsung dimainkan oleh peserta didik secara langsung, setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam penggunaan media tersebut. Media Roda Misteri disesuaikan dengan karakteristik mereka yang senang bermain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media Roda Misteri adalah salah satu alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru ketika memberikan materi pembelajaran

---

[26]Syukriani, *Implementasi Media Roda Misteri Pada Pendidikan Inklusif Serta Penanaman Nilai Toleransi Melalui Bahan Ajar Makanan Halal dan Haram*, Makalah disampaikan dalam rangka mengikuti "Anugerah Guru Tenaga Kependidikan Madrasah Berprestasi", (Tidak diterbitkan), Tahun 2021, hlm. 10-11.

[27]Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 122-123.

untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan lebih menarik untuk dipahami oleh siswa.

2.2.2. Perancangan Media Roda Misteri

Pada era teknologi digital yang sedang berlangsung sekarang ini telah memberikan konstribusi yang besar dalam kemajuan di bidang pendidikan. Diantaranya dengan memanfaatkan teknologi dalam bidang pendidikan melalui perancangan media pembelajaran yang menggunakan multimedia interaktif pada materi ajar suatu mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran adalah kumpulan beberapa media yang dipakai dalam menyampaikan pesan dari yang membawa pesan kepada yang menerima pesan, baik berbentuk *software* maupun *hardware* yang dapat meningkatkan peforma belajar siswa.

Untuk merancang media Roda Misteri diperlukan beberapa alat dan beberapa bahan serta beberapa tahap yang harus dilewati agar media menjadi sempurna.

1. Menyiapkan Alat dan Bahan

   Alat merupakan beberapa jenis benda yang biasanya digunakan untuk membuat sesuatu yang berwujud. Alat biasanya berbentuk peralatan yang terbuat dari besi dengan fungsi membantu aktifitas kerja. Sedangkan bahan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh serta diperlukan dan merupakan bagian dari sesuatu yang akan dibuat. Kelangkapan alat dan bahan akan mewujudkan suatu hasil karya yang fenomenal, efektif dan efesien untuk digunakan. Pada bagian ini, penulis me-*review* beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam merancang media Roda Misteri secara manual dan sederhana. Adapun alat yang diperlukan untuk membuat media Roda Misteri yaitu;

gergaji ukir, jangkar, rol, gunting, laptop, print dan kuas.[28]

Tabel 2.1. Alat dalam merakit fisik Roda Misteri

No	Nama Alat	Deskripsi
1.	Gergaji ukir	Memotong triplek
2.	Jangkar	Membentuk lgaris lingkaran pada triplek
3.	Rol	Mengukur ketebalan dan diameter triplek
4.	Gunting	Memotong short card
5.	Laptop	Mengetik bahan materi
6.	Printer	Mencetak bahan materi untuk short card
7.	Kuas	Untuk mengecat kepingan roda dan ambalan

Selain alat, untuk merancang Roda Misteri juga diperlukan bahan yang sederhana yakni; cat, kertas, karton, triplek bekas serta lem kayu. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.[29]

Tabel 2.2. Bahan yang digunakan dalam merancang Roda Misteri

No	Nama Bahan	Deskripsi
1	Cat	Memberikan warna yang sesuai
2	Kertas	Mencetak *short card*
3	Karton	Melapisi kertas pada *short card*
4	Triplek	Membuat kepingan roda dan ambalan
5	Lem	Untuk menempelkan kepingan roda dan

Setelah mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan, maka langkah selanjutnya yaitu tahap perancangan. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

[28] Syukriani, *Implementasi Media …,* hlm. 11.
[29] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 12.

Gambar. 2.1 Alat dan bahan yang digunakan dalam Roda Misteri

2. Proses Perancangan

a. Rancangan *hard ware*

Alat dan bahan yang telah disiapkan sebelumnya sudah bisa digunakan. Untuk merancang fisik Roda Misteri hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengukur ukuran bundaran dengan menggunakan jangkar atau benda bulat yang diletakkan pada permukaan triplek berukuran 50 x 50 cm yang sebelumnya telah disiapkan. Untuk ukuran ketebalan yang tahan maka digunakan triplek dengan ketebalan 9 ml. Kemudian setelah diukur lalu dipotong dengan menggunakan gergaji ukir. Pada bagian lain juga disiapkan triplek untuk mabalan atau dudukan belang sehingga jarum roda tidak menyentuh permukaan lantai pada saat dioperasikan.[30]

[30] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 13.

Langkah selanjutnya yaitu proses pemasangan, dimana triplek yang sudah berbentuk bundar seperti permukaan jam dinding maka dilungi tepat ditengahnya dengan menggunakan bor tangan. Kemudian diberi ganjalan ring dan baut untuk memasang jarum penunjuk materi/gambar. Setelah itu dilakukan proses pengeleman sehingga ambalan lebih kuat dan kokoh. Tahap yang terkhir yakni dicat dengan warna yang telah disesuaikan dengan materi.[31]

b. Membuat *short card*

Kartu yang dimaksud disini adalah bagian terpenting dalam Roda Misteri. Hal ini, karena kartu tersebut diisi oleh gambar dan deskripsi pertanyaan yang muncul dalam Roda Misteri pada saat dioperasikan peserta didik. Kartu (*short card*) dibuat dari kertas atau karton dengan dicetak menggunakan printer. Kemudian delaminating agar tidak mudah sobek. Kartu biasanya dicetak menggunakan dua warna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2. 2. *Short Card*

[31] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 13.

c. Mempersiapkan materi ajar (*software*)

Materi ajar yang disiapkan disini yaitu tentang makanan halal dan makanan halal. Materi tersebut terlebih dahulu telah dibuat dengan beberapa soal yang dimasukkan ke dalam Roda Misteri. Soal tersebut disertai dengan gambar dan jwaban pada *short card*. Sehingga ketika dimainkan kedua media tersebut saling berhubungan. Dan ini terlihat sangat menyenangkan apalagi dioperasikan oleh peserta didik disabilitas.[32] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 2. 3. Proses Perancangan Roda Misteri

2.2.3. Langkah-Langkah Implementasi Roda Misteri

Tahap ini merupakan tahap paling urgen dalam proses pembelajaran. Setelah dipersiapkan semua alat dan bahan sehingga Roda Misteri dengan spesifikasinya telah selesai dirancang maka perlu adanya implementasi langsung senagai media pembelajaran.

[32] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 14.

1. Persiapan
   a. Menyiapkan bahan
      Roda Misteri yang telah disiapkan akan dibagi kepada kelompok peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru yang mengajar akan menjelaskan bagaimana permainan Roda Misteri tersebut sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan.
   b. Menyiapkan peserta didik sesuai kelompok
      Peserta didik baik yang menyandang disabilitas ataupun peserta didik reguler akan ditempatkan dalam kelompok dengan kemampuan heterogen. Sehingga dengan kemampuan yang berbeda tersebut akan menjadi sebuah kemudahan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.[33]

Gambar 2. 4. Persiapan penggunaan Roda Misteri

2. Pelaksanaan
   Pada tahap ini proses pembelajaran dilakukan yaitu, setelah peserta didik dibentuk dalam kelompok yang heterogen dan diberikan Roda Misteri maka permainan

[33] Syukriani, *Implementasi Media ...,* hlm. 15.

dilakukan. Guru menugaskan kelompok pertama untuk mengopersikan Roda Misteri. Pertanyaan yang muncul dan akan dicarikan jawaban oleh peserta didik lain dalam kelompok tersebut yang ditugaskan memegang kartu. Proses seperti ini terus diulang berdasrkan kelompok yang telah ditentukan hingga selesai. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran media Roda Misteri akan memberikan dampak pada penyerapan materi dan menambah wawasan bagi peserta didik inklusi yang ikut serta dan memiliki andil dalam permainan tersebut.[34]

Gambar 2. 5. Proses Implementasi

3. Penutup

   Diakhir pembelajaran yakni dibagian penutup, guru akan menjelaskan Kembali secara garis besar jawaban dari pertanyaan yang di dapatkan oleh siswa. Kemudian, menjelaskan bagaimana cara menyimpan media dan memelihara Roda Misteri. Serta guru memberikan nilai kepada peserta didik sesuai dengan pemahaman dan penyerapan materi yang diajarkan.

[34] Syukriani, *Implementasi Media …,* hlm. 16.

Gambar 2. 6. Penyimpanan dan pemeliharaan media Roda Misteri

2.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Media Roda Misteri

1. Kelebihan

Setiap usaha yang dilakukan tentunya mengharapkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, usaha yang besar akan memberikan hasil yang besar karena hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha. Adapun kelebihan yang dicapai dalam implementasi Roda Misteri sebagai berikut:

a. Meningkatkan hasil belajar

Implementasi media Roda Misteri yang dioperasikan sangat berpengaruh pada hasil belajar. Dampak terbesar yang terlihat adalah pada ranah kognitif dimana peserta didik sangat mudah mengingat materi dan jawaban dibalik *short card*.

b. Menumbuhkan minat belajar

Usia MI masuk dalam ketagori peserta didik yang masih cenderung dengan bermain. Oleh karena itu, Roda Misteri sangat lengket dengan minat peserta didik sehingga permainan yang terintegrasi pembelajaran tersbut mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik.

c. Memudahkan peserta didik inklusif

Anak yang berkebutuhan khusus jiga ikut andil dalam

proses pembelajaran. Dengan menggunakan media Roda Misteri peserta inklusif menjadi terpacu dan mudah untuk memahami, meski tidak menyebutkan namun peserta didik inklusi bisa mengangkat kartu yang termuat jawaban di belakangnya.

d. Langkah awal menuju media digital

Capaian hasil yang terlihat dari minat dan hasil belajar tersebut, barangkali menjadi harapan baru untuk diwujudkan sebagai media digital. Roda Misteri yang dirancang secara manual mungkin akan dikembangkan menjadi aplikasi *game* yang bisa diakses dalam alpikasi *smartphone* suatu hari nanti.[35]

2. Kekurangan

Setiap pengembangan media pembelajaran tentunya terdapat hambatan atau kendala. Kendala merupakan suatu halangan yang terjadi dan disebabkan oleh tidak setujunya sumber daya manusia (pendidik, peserta didik dan kependidikan) dalam sebuah Lembaga. Atau juga hjalangan yang terjadi karena tidak mampu mengendalikan sumber daya alam. Sehingga dengan adanya kendala maka akan terjadi suatu hambatan dalam proses implementasi suatu media pembelajaran. Adapun kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media Roda Misteri sebagai berikut:

a. Alokasi waktu

Waktu selalu terlihat penting dan sangat cepat berlalu bagi orang-orang yang ingin maksimal dalam pembelajaran. Karena ketulusan dan ketabahan serta ikhlas dalam beramal dengan aktifitas transfer ilmu di madrasah. Adapun dalam alokasi waktu yang terbatas

[35] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 18-19.

seringkali menjadi kendala dalam mengoperasikan media Roda Misteri tersebut. Waktu berlalu begitu cepat apalagi peserta didik yang masih awam dengan media Roda Misteri.

b. Perubahan *mindset*
Kehadiran media Roda Misteri menjadi *polemic* ditengan-tengah para pendidik lain. Sehingga pandangan negatif terhadap media tersebut tidak bisa dihindarkan. Perubahan pola fikir dari belajar menoton tanpa menggunakan media ke arah baru yang menggunakan media tentu menjadi hal yang sedikit tidak nyaman apalagi peserta didik yang saban waktu diubah tempat duduknya menjadi kelompok kecil (dua atau tiga orang).

c. Persepsi negatif
Persepsi merupakan hak semua insan, terlepas persepsi terhadap sesuatu yang sifatnya negatif atau sifatnya positif. Namun demikian, ada beberapa pendidik yang memandang bahwa Roda Misteri hanya membuat kegaduhan semata.[36]

2.3. Pembelajaran Fikih

2.3.1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.[37] Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga

[36] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 17-18.

[37] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 128.

laboratorium. Material, meliputi bukubuku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkaan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.[38] Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fikih menurut bahasa berasal dari "*faqiha yafqahu-fiqhan*" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-'*ilm bisyai'i ma'a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.[39] Oleh karena itu, ilmu Fikih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata Fikih digunakan untuk semua bentuk pamahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata

---

[38]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

[39] Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.[40] Begitu juga dengan pelajaran Fikih yang berisikan tentang syari'at (agama).

Mata pelajaran Fikih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan seharihari. Pembelajaran Fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum Syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2.3.2. Tujuan Pembelajaran Fikih di MI

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[41] Dalam Pembelajaran Fikih juga menerapkan fungsi pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari pembelajaran Fikih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari‟ah dalam kehidupan.

---

[40] Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fikih,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm.3.

[41] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Berserta Penjelasannya, hlm. 2.

Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fikih dapat digunakan untuk membentuk karakter.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:[42]

a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.
b. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaa hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalahuntuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social.
c. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan huku Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ktaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dengan diri manusia itu sendiri.

2.3.3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fikih di MI

1. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih

   Ruang lingkum mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:[43]

   a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti: tata cara thaharah,

---

[42] Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008), hlm 34.

[43] Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan…,* hlm. 23.

sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

b. Fikih Muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makan dan minum yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Fikih

Mata Pelajaran Fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensansi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan dikelas, penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku dalam masyarakat.[44]

AR-RANIRY

[44] Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan…,* hlm. 23.

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Sejarah dan Letak Geografis MIN 9 Banda Aceh

Sejarah awalnya Madrasah ini termasuk Sekolah Rakyat Islam (S.R.I) dalam provinsi Atjeh yang di selenggarakan oleh Djawatan Pendidikan Agama. MIN Lambhuk merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah ini didirikan pada tahun 1962, yang terletak di tengah-tengah Kota Banda Aceh, yang tepatnya beralamat di jalan T. Syarief Tayeb No 18 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.[1]

Pada awalnya MIN Lambhuk berstatus swasta pada tahun 1959, kemudian pada tahun 1962 menjadi MIN Lambhuk dan tepat pada tanggal 17 November 2016 MIN Lambhuk berubah nama menjadi MIN 9 Banda Aceh. Sebagaimana "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 tentang perubahan nama Madrasah dari MIN Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Menjadi MIN 9 Banda Aceh yang di tetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 2016. Letak Madrasah ini sangat strategis, karena terletak di tengah kawasan perkotaan yang berkemukiman padat, sehingga masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut sangat mudah menjangkau madrasah ini. MIN 9 Kota Banda Aceh mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah warga
2. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Dr. T. Syarief Thayeb
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun Rumah Warga
4. Sebelah utara berbatasan dengan Mesjid Islahiyah

[1]Dokumentasi MIN 9 Banda Aceh tahun 2023.

MIN 9 Kota Banda Aceh didirikan di atas areal 5.407 m^2, luas bangunan 1.633.35 m^2 sekolah ini bukanlah satu-satunya madrasah yang ada di Banda Aceh tetapi madrsash ini didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka, MIN 9 Banda Aceh ini dapat dikatagorikan salah satu MIN yang diminati oleh masyarakat di Kota Banda Aceh. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang berminat masuk di MIN 9 Banda Aceh setiap tahunnya. Selama masa perkembangan MIN 9 Kota Banda Aceh telah di pimpin oleh 11 orang kepala madrasah, yaitu:[2]

Silsilah MIN 9 Kota Banda Aceh

1. Tgk. H. Muhammad (1963-1969),
2. Ramli Z.Z (1974-1978),
3. M. Dahlan Mahmud (1978-1989),
4. Hasballah (1984-1989),
5. Badriah Puteh (1989-1993),
6. Hj. Siti Hawa, BA (1993-2006),
7. Drs. Jamaluddin (2006-2010),
8. Drs. Mahdi (2010-2013),
9. Hj. Zuraida (2013-2014),
10. Drs. Ramli (2014-2016),
11. Hj. Ummiyani, S.Ag.M.Pd (2018 s/d Sekarang).

MIN 9 Banda Aceh semenjak didirikan sampai dengan sekarang setiap tahunnya berkembang pesat, hal ini terlihat dari banyaknya peminat yang masuk ke Madrasah ini. Selain itu fasilitas yang di miliki MIN 9 Banda Aceh juga lumayan memadai. Adapun tujuan di dirikan Madrasah ini adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dan sebagai bekal bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

[2] Dokumentasi MIN 9 Banda Aceh Tahun 2023.

3.1.2. Visi dan Misi

1. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Kota Banda Aceh Ialah: **"*Mewujudkan Madrasah Sehat, Tertib Unggul dan Islami*".**

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah, yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi yang ada, sesuai dengan norma yang ada, ingin mencapai keunggulan, mendorong adanya perubahan yang lebih baik, serta mewujudkan madrasah yang relegius.

2. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi yang merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang lebih jelas. Adapun misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana madrasah yang islami
2. Menumbuh kembngkan karakter warga madrasah yang relegius, cerdas, disiplin, cinta madrasah dan tanah air
3. Melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang hijau. Tertip, bersih, indah dan sehat melaui pembiasaan positif.
4. Meaksanakan kegiatan belajara mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. Mewujudkan prestasi non akademik melalui kegiatan intra intrakurikuler, ko kurikuler, dan ekstrakurikuler
6. Menciptakan budaya baca
7. Mewujudkan madrasah inklusi santun, aman, dan penuh kasih sayang tanpa diskriminasi.[3]

[3] Dokumentasi MIN 9 Banda Aceh tahun 2023.

3.1.3. Sarana dan Prasarana MIN 9 Banda Aceh

Fasilitas adalah sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di madrasah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang di maksud merupakan ruangan belajar yang memadai, perpustakaan, dan sebagainya. Proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan harus di dukung oleh fasilitas dan sarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Lahan yang dimiliki oleh MIN 9 Banda Aceh merupakan lahan yayasan islahiyah Desa Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan merupakan hak pakai sebelum tersedianya lahan dari Kementerian Agama. Walaupun demikian, MIN 9 Banda Aceh telah memiliki gedung sendiri dengan konstruksi bangunan permanen.

Mengenai fasilitas yang terdapat di MIN 9 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana MIN 9 Kota Banda Aceh

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Belajar	15	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Mengaji	1	Baik
8	Kamar Mandi /WC	5	Baik
9	Tempat Parkir	1	Baik
10	Lapangan	1	Baik
11	Mushalla	1	Baik
12	Pustaka Mini	15	Baik

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
13	Gudang	1	Baik
14	Kantin	1	Baik

Sumber Data: Tata usaha MIN 9 Banda Aceh tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian fasilitas yang terdapat di MIN 9 Banda Aceh belum memadai, hal tersebut dikarenakan sarana dan fasilitas belum lengkap.

3.1.4. Keadaan Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual saja mlainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Banda Aceh memiliki sejumlah tenaga pengajar (guru) dengan perincian sebagai berikut:

Tabel.3.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 9 Banda Aceh

No	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Jlh
1.	Guru Tetap	10	18	28
2.	Guru GTT	1	5	6
3.	Pegawai Tata Usaha PNS	2	1	3
4.	Pegawai Tata Usaha	1	-	1
5.	Honor	-	2	2
6.	Pramubakti	-	2	2
7.	Petugas Perpustakaan	-	1	1
8.	Pesuruh Sekolah	1	1	2

Sumber Data: Tata usaha MIN 9 Banda Aceh tahun 2023

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN 9 Banda Aceh pada umumnya berijazah Strata Satu (S-1), selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 9 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementerian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang diperbantukan oleh pihak madrasah yang bertugas membantu terlaksananya pendidikan di madrasah tersebut.

3.1.5. Keadaan Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Jumlah siswa untuk Tahun Pelajaran 2022/2023 berjumlah, 643 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 327 siswa dan siswa perempuan berjumlah 316 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut tabel jumlah siswa keseluruhannya.

Tabel.3.3 Keadaan Siswa MIN 9 Banda Aceh

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	I	51	63	**105**
2	II	76	66	**91**
3	III	57	51	**79**
4	IV	50	39	**118**
5	V	38	45	**113**
6	VI	55	52	**110**
	JUMLAH	**327**	**316**	**643**

Sumber Data: Tata usaha MIN 9 Banda Aceh tahun 2023

3.2. Perencanaan Pembelajaran Fikih dengan Memanfaatkan Media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

Memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh dilaksanakan dengan beberapa langkah yang dilakukan oleh guru di madrasah, baik itu guru bidang studi maupun guru kelas. Adapun perencananaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Rancangan RPP

Perencanaan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri tentu saja harus dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh menyatakan:

> "Mengenai pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh tentu saja dimasukkan melalui dalam kegiatan inti atau pelaksanaan pembelajaran, dan ini direalisasikan ketika proses pembelajaran berlangsung".[4]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang guru Fikih yang mengatakan:

> "Dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran Fikih tentu saja supaya siswa memudahkan dalam memahami materi, para guru memasukkan media Roda Misteri sebagai salah satu media yang akan dipraktekkan ketika proses pembelajaran di dalam kelas".[5]

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Wali Kelas yang mengungkapkan bahwa:

---

[4]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[5]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

> ”Memang dalam proses pembelajaran guru di dalam kelas harus merujuk pada RPP, karena setiap guru, baik guru bidang studi maupun guru kelas harus membuat RPP, dan mengenai media Roda Misteri memang salah satu media yang dikembangkan di madrasah ini, dan sudah dimasukkan dalam RPP khususnya dalam pembelajaran Fikih”.[6]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh sudah dimasukkan dalam rancangan RPP dan akan direalisasikan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi terlihat guru memasukkan media Roda Misteri pada bagian inti RPP khususnya pada media yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam RPP berikut ini:

Tabel 3.4. Kegiatan Inti dalam RPP

Kegiatan Inti	**Kegiatan Inti** • **Mengamati** 1. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar tentang makanan halal dan haram pada short card, kemudian mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan terkait gambar tersebut. **Gambar makanan halal**	50 menit

[6]Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

Gambar makanan haram

	  2. Peserta didik bermain Roda Misteri untuk menemukan arti dan hukum makanan halal dan haram pada short card. 3. Guru memberikan penjelasan tambahan terkait materi arti dan hukum makanan halal yang akan dipelajari. 4. Peserta didik mengamati penjelasan tambahan dari guru dengan seksama. • **Menanya** 1. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan yang tertulis pada short card. yang telah diamati 2. Guru memberikan stimulus kepada peserta didik dengan cara bertanya kepada siswa terkait makanan halal dalam kehidupan sehari-hari. • **Mengekplorasi/menalar.** 1. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok secara berpasangan untuk melakukan diskusi dengan menggunakan	

	Roda Misteri 2. Peserta didik secara berpasangan berdiskusi untuk mendeskripsikan arti makanan halal dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. 3. Peserta didik menuliskan laporan hasil diskusi pada selembar kertas dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian. 4. Guru memberikan pembenaran dan masukan jika terdapat kekurangan atau kesalahan dari hasil yang disampaikan oleh peserta didik. 5. Guru menyatakan bahwa peserta didik telah paham tentang materi yang disampaikan. • **Mengasosiasi/ mencoba** 1. Guru memberikan contoh pelafalan dalil tentang hukum makanan halal beserta terjemahannya kepada peserta didik dengan baik dan benar. 2. Peserta didik diminta menirukan pelafalan dalil beserta terjemahannya yang telah dicontohkan oleh guru secara bersama-sama. 3. Peserta didik mendemonstrasikan pelafalan salah satu dalil tentang hukum makanan halal beserta terjemahannya secara mandiri di	

	depan kelas dengan fasih dan lancar. 4. Guru memberikan penilaian terhadap pelafalan dalil tentang hukum makanan halal yang telah dilakukan oleh peserta didik. • **Komunikasi/demonstrasi/networking** 1. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. 2. Guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa. 3. Guru dan peserta didik membuat kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari.	
Kegiatan Penutup	**1. Penutup (10 menit)** 2. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran 3. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran 4. Guru mengadakan tes lisan 5. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 6. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman KI 1 dan KI 2. 7. Guru bersama siswa menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan **nasionalisme, persatuan, dan toleransi.** 8. Guru bersama siswa menutup proses pembelajaran dengan mengucap hamdalah bersama.	10 menit

Berdasarkan dokumen RPP di atas dapat dipahami bahwa mengenai Roda Misteri dimasukkan oleh guru pada kegiatan inti yang akan dilaksanakan di dalam kelas, hal ini dilakukan supaya maksimalnya praktikum dengan media yang akan diberikan kepada siswa, dengan adanya RPP akan lebih sistematis dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Adapun hasil penelitian mengenai rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.5. berikut ini:

Tabel 3.5. Temuan hasil analisis rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Guru kelas dan bidang studi memasukkan media Roda Misteri dalam RPP. 2. Dalam RPP dimasukkan pada bagian kegiatan inti. 3. Direalisasikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan dalam tabel di atas maka dapat dipahami bahwa dalam rancangan RPP yang dilakukan oleh guru Fikih, memasukkan media Roda Misteri sebagai media proses pembelajaran. Senada dengan hal tersebut menurut kemendikbud RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru tidak menyusun RPP. Faktor penyebab guru tidak menyusun RPP antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP serta apa pentingnya RPP disusun.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran termasuk salah satu hal yang pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran khususnya media Roda Misteri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah menyatakan:

> ”Dalam memanfaatkan media Roda Misteri pada pembelajaran Fikih semua materi dapat dimasukkan, karena media ini sangat menarik untuk dipraktekkan dan mudah untuk digunakan oleh guru dan juga siswa di dalam kelas”.[7]

Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah seorang Wali Kelas yang bahwa:

> ”Media Roda Misteri merupakan salah satu media hasil pengembangan guru di MIN 9 Banda Aceh, dan media ini sangat mudah dan membuat siswa mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik dalam pembelajaran Fikih, maupun pembelajaran yang lain tinggal disesuaikan dengan materi saja”.[8]

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh salah seorang guru bidang studi Fikih bahwa:

> ”Materi yang ada dalam pembelajaran Fikih merupakan menyangkut dengan materi ibadah, maka sangat cocok dan sesuai dengan dimanfaatkan media Roda Misteri yang ada di madrasah ini”.[9]

---

[7]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[8]Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

[9]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa semua materi pembelajaran Fikih sesuai dengan memanfaatkan media Roda Misteri dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun materi pembelajaran Fikih pada madrasah Ibtidaiyah peneliti rangkum berdasarkan kelas IV, V dan VI sebagai contoh berikut ini:

Kelas IV

Kompetensi Dasar	
3.1	Memahami ketentuan khitan
4.1	Mengomunikasikan pengalaman melaksanakan khitan
3.2	Menganalisis tanda-tanda baligh dan konsekwensinya dalam pelaksanaan ibadah
4.3	Mengomunikasikan tanda-tanda baligh dan konsekwensinya dalam pelaksanaan ibadah
3.3	Menerapkan mandi wajib setelah haid bagi perempuan sesuai syarat dan rukun
3.4	Menerapkan mandi wajib setelah ihtilaam (mimpi basah) bagi laki-laki sesuai syarat dan rukun
4.3	Mempraktikkan mandi wajib setelah haid bagi perempuan sesuai syarat dan rukun
4.4	Mempraktikkan mandi wajib setelah ihtilaam (mimpi basah) sesuai syarat dan rukun
3.5	Menerapkan tata cara shalat Jum'at
4.5	Mempraktikkan tata cara shalat Jum'at
3.6	Memahami ketentuan shalat Dhuha
4.6	Mempraktikkan tata cara shalat Dhuha
3.7	Memahami ketentuan shalat Tahajjud
4.7	Mempraktikkan tata cara shalat Tahajjud
3.8	Memahami ketentuan shalat '*Idain*
4.8	Mempraktikkan tata cara shalat '*Idain*

Kelas V

Kompetensi Dasar	
3.1	Memahami ketentuan zakat fitrah
4.1	Mempraktikkan menunaikan zakat fitrah
3.2	Menerapkan ketentuan infak
4.3	Mempraktikkan memberikan infak
3.3	Menerapkan ketentuan sedekah
4.3	Mempraktikkan memberikan sedekah
3.4	Menganalisis ketentuan zakat fitrah, infak, dan sedekah
4.4	Mengomunikasikan ketentuan zakat fitrah, infak, dan sedekah
3.5	Memahami ketentuan qurban
4.5	Mengomunikasikan tata cara qurban
3.6	Memahami ketentuan haji dan umrah
3.7	Menerapkan tata cara haji
4.6	Mengomunikasikan tata cara haji dan umrah
4.7	Mempraktikkan pengalaman menerapkan tata cara haji
3.6	Memahami ketentuan haji dan umrah
3.8	Menerapkan tata cara umrah
4.6	Mengomunikasikan tata cara haji dan umrah
4.8	Mempraktikkan pengalaman menerapkan tata cara umrah

Kelas VI

Kompetensi Dasar	
3.1	Menganalisis ketentuan makanan halal dan haram Dikonsumsi
4.1	Mengomunikasikan hasil analisis jenis makanan yang halal dan haram
3.2	Menganalisis ketentuan minuman halal dan haram dikonsumsi
4.2	Menyajikan klasifikasi minuman halal dan haram
3.3	Menganalisis binatang yang halal dan haram dikonsumsi
4.3	Menyajikan klasifikasi binatang halal dan haram dikomsumsi
3.4	Memahami ketentuan jual-beli
4.4	Mempraktikkan ketentuan jual beli

3.5	Memahami ketentuan pinjam-meminjam
4.5	Mempraktikkan ketentuan pinjam-meminjam
3.6	Memahami larangan *ghashab*
4.6	Menyajikan contoh perbuatan *ghashab*
3.7	Memahami ketentuan barang temuan (*luqathah)*
4.7	Mengomunikasikan ketentuan barang temuan (*luqathah*)

Berdasarkan KMA 183 bahwa kompetensi dasar pembelajaran Fikih kelas IV, V dan VI mencakup khitan, baligh, haid bagi perempuan, shalat Jum'at, shalat sunat, ketentuan zakat fitrah, infak, dan sedekah, qurban, haji dan umrah, akanan halal dan haram dikonsumsi, jual-beli, pinjam-meminjam, perbuatan *ghashab,* barang temuan (*luqathah*).

Adapun hasil penelitian mengenai materi yang sesuai dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.6. berikut ini:

Tabel 3.6. Temuan hasil analisis rancangan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
2.	Materi yang sesuai dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Semua materi pembelajaran Fikih sesuai dengan memanfaatkan media Roda Misteri. 2. Memanfaatkan media Roda Misteri tidak hanya dalam pembelajaran Fikih tapi juga dapat dilaksanakan dalam mata pelajaran lainnya.

Senada dengan hal tersebut menurut Depdiknas bahwa media pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui media pembelajaran guru akan

lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa akan lebih terbantu dan mudah belajar. Media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi antara sumber dan penerima. Media pembelajaran atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

3. Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran menjadi hal yang harus diperhatikan, karena dengan metode pembelajaran suasana proses belajar mengajar akan semakin menarik. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menyatakan bahwa:

> ”Metode dalam pembelajaran Fikih yang digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran, selaku kepala sekolah saya selalu mengingatkan guru-guru untuk dapat menggunakan metode yang menarik yang dapat membuat suasana belajar lebih aktif”.[10]

Begitu juga hasil wawancara dengan Wali Kelas mengungkapkan bahwa:

> ”Metode yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh biasanya guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan juga metode demonstrasi, sehingga siswa lebih memahaminya”.[11]

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh seorang guru bidang studi yang menyatakan:

---

[10]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[11] Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

> ”Dalam proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan media Roda Misteri guru menggunakan beberapa metode di antaranya metode observasi, metode diskusi, metode presentasi dan juga metode demontrasi”.[12]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa beberapa macam metode yang digunakan oleh guru Fikih dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri sebagai salah satu media dalam pembelajaran Fikih yaitu metode observasi, metode diskusi, metode presentasi dan juga metode demontrasi.

Hasil telaah dokumentasi RPP yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Fikih dengan menggunakan media Roda Misteri di MIN 9 Kota Banda Aceh memang memasukkan beberapa metode pembelajaran sebagai cara dalam memudahkan siswa memahami materi dengan mengggunakan media pembelajaran.

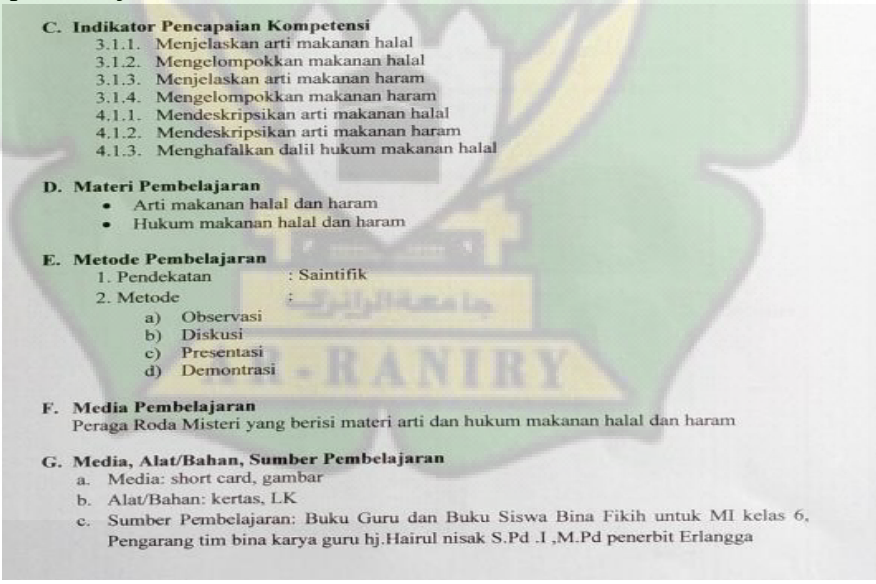

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.1.1. Menjelaskan arti makanan halal
3.1.2. Mengelompokkan makanan halal
3.1.3. Menjelaskan arti makanan haram
3.1.4. Mengelompokkan makanan haram
4.1.1. Mendeskripsikan arti makanan halal
4.1.2. Mendeskripsikan arti makanan haram
4.1.3. Menghafalkan dalil hukum makanan halal

D. Materi Pembelajaran

- Arti makanan halal dan haram
- Hukum makanan halal dan haram

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode :
   a) Observasi
   b) Diskusi
   c) Presentasi
   d) Demontrasi

F. Media Pembelajaran

Peraga Roda Misteri yang berisi materi arti dan hukum makanan halal dan haram

G. Media, Alat/Bahan, Sumber Pembelajaran

a. Media: short card, gambar
b. Alat/Bahan: kertas, LK
c. Sumber Pembelajaran: Buku Guru dan Buku Siswa Bina Fikih untuk MI kelas 6, Pengarang tim bina karya guru hj.Hairul nisak S.Pd .I ,M.Pd penerbit Erlangga

Gambar 3.1. RPP Pembelajaran Fikih

[12] Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

Adapun hasil penelitian mengenai metode yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.7. berikut ini:

Tabel 3.7. Temuan hasil analisis metode yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
3.	Metode yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Metode disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas. 2. Metode yang digunakan oleh guru Fikih dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri yaitu metode observasi, metode diskusi, metode presentasi dan juga metode demontrasi.

Berdasarkan tabel temuan di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang cocok dalam memanfaatkan media Roda Misteri meliputi metode observasi, metode diskusi, metode presentasi dan juga metode demontrasi, sehingga pembelajaran di dalam kelas lebih menarik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anitah berpendapat penentuan atau pemilihan metode mengajar dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, (2) Karakteristik bahan pelajaran atau materi pelajaran, (3) Waktu yang digunakan, (4) Factor siswa dan fasilitas, media, dan sumber belajar.[13]

[13]Sri Anitah, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Modul. hlm. 1, https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4301-M1.pdf, tanggal 14 Juli 2023

4. Pemahaman Siswa

Pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih memberikan dampak yang positif kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara Wali Kelas menyatakan bahwa:

> ”Hasil supervisi guru dengan memanfaatkan media Roda Misteri memang memberikan sesuatu yang baik bagi siswa, dimana siswa mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, dan siswa juga sangat aktif ketika penggunaan media Roda Misteri di dalam kelas”.[14]

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang guru bidang studi yang menyatakan:

> ”Siswa sangat semangat dan mudah dalam memahami materi pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri ini”.[15]

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan salah seorang siswa:

> ”Semenjak guru menggunakan media Roda Misteri, materi yang disampaikan mudah dipahami dan langsung bermain praktik”[16]

Siswa yang lain juga menyampaikan bahwa:

> ”Adanya media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih membuat kami senang dan semangat dalam belajar”.[17]

---

[14]Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

[15]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[16]Hasil wawancara dengan AM, Siswa kelas V MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[17]Hasil wawancara dengan MS, Siswa kelas VI MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa memanfaatkan media Roda Misteri dalam proses pembelajaran Fikih umumnya pembelajaran yang lain dapat meningkatkan semangat dan pemahaman siswa.

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa memang ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media Roda Misteri, hampir semua siswa antusias menyimak dan semangat untuk beraktifitas dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil penelitian mengenai pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.8. berikut ini:

Tabel 3.8. Temuan hasil analisis pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
4.	Pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Pemahaman siswa terhadap materi lebih leluasa dipahami dengan adanya media Roda Misteri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rayanda Asyar menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran sangat membantu seseorang menjadi bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan berupa pemahaman yang baik. Jadi penting sekali

pada saat proses pembelajaran siswa hendaknya memakai media pembelajaran agar siswa dapat mendapatkan hasil yang diharapkan.[18]

5. Faktor Pendukung

Memiliki keterdiaan sarana dan juga guru yang kompeten menjadi salah satu faktor pendukung dalam memanfaatkan media Roda Misteri dalam proses pembelajaran Fikih. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menyatakan:

> ”Ada sebagian guru yang mahir menggunakan media Roda Misteri menjadi hal yang sangat mendukung dalam memanfaatkan media Roda Misteri ini, begitu juga dengan siswa yang semangat dengan adanya media ini”.[19]

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Wali Kelas yang menyampaikan:

> ”Yang menjadi faktor pendukung dalam memanfaatkan media Roda Misteri yaitu bahwa media ini hasil ciptaan dari guru di sini dan media ini sangat disukai oleh siswa semuanya”.[20]

Salah seorang guru guru Fikih juga mengungkapkan sebagai berikut:

> ”Faktor dukungan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri semua guru-guru sangat mendukung, begitu juga dengan pihak madrasah yang

---

[18]Asyhar, Rayanda, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran.* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012), hlm. 12.

[19]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[20]Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

menyambut baik dengan adanya media Roda Misteri ini, sehingga ini menjadi hal yang positif bagi madrasah".[21]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa adanya guru yang kompeten dan pihak sekolah yang menyediakan fasilitas untuk pembuatan media menjadi faktor pendukung dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh.

Hasil pengamatan peneliti di MIN 9 Banda Aceh bahwa memang dalam menjelaskan materi pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri, guru sangat baik dalam pengusaan media dan menjelaskan kepada siswa.[22]

Adapun hasil penelitian mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.9. berikut ini:

Tabel 3.9. Temuan hasil analisis faktor pendukung dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
5.	Faktor pendukung dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Adanya fasilitas di madrasah. 2. Pihak madrasah sangat mendukung. 3. Ada sebagian guru yang kompeten dalam memanfaatkan media Roda Misteri.

[21]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[22] Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 03 Mei 2023

Hal ini sesuai dengan pendapat pihak madrasah yang menyatakan bahwa media pendidikan merupakan sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran, untuk itu dari semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran perlu memberikan perhatian yang memadai untuk masalah ini. Keberadaan media tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan tanpa adanya media pendidikan, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik termasuk dalam proses pembelajaran bidang studi.

6. Faktor penghambat

Dalam perencanan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh tidak selalu berjalan dengan baik, akan tetapi tentu saja ada juga hambatan yang dilalui. Hasil wawancara dengan salah seorang guru Fikih mengatakan:

> ”Kurangnya kemahiran guru dalam menggunakan media Roda Misteri, dan juga masih ada guru yang tidak begitu menguasai materi menjadi faktor penghambat dalam memanfaatkan media Roda Misteri”.[23]

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Wali Kelas yang menyatakan:

> ”Memang ada guru yang belum begitu mampu menggunakan media Roda Misteri dengan baik, sehingga ketika digunakan tidak begitu menarik bagi siswa, dan ada juga guru yang belum begitu menguasai materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik”.[24]

---

[23] Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[24]Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih ada guru yang belum begitu menguasai cara memanfaatkan media Roda Misteri dan juga dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru tersebut tidak begitu mengusai materi pembelajaran sehingga menjadi salah satu hambatan dalam memanfaatkan media Roda Misteri.

Hasil observasi peneliti terlihat memang ada guru yang belum begitu memahami dalam memanfaatkan Roda Misteri sehingga harus dibantu oleh guru yang lain supaya guru tersebut bisa menggunakan media Roda Misteri.[25]

Adapun hasil penelitian mengenai faktor penghambat dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.10. berikut ini:

Tabel 3.10. Temuan hasil analisis faktor penghambat dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
6.	Faktor penghambat dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh	1. Masih ada guru yang belum bisa memanfaatkan media Roda Misteri. 2. Masih ada juga guru yang kurang menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tuti bahwa kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional

[25]Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 03 Mei 2023

dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.[26]

3.3. Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

Media Roda Misteri merupakan salah satu media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi mengatakan bahwa:

> "Media Roda Misteri adalah sebuah benda yang bentuknya bulat seperti jam dinding dan mempunyai dua lapis roda yang bisa diputar dan dilengkapi dengan satu jarum seperti jarum jam untuk menunjukkan materi yang ada di roda bawah".[27]

Lebih lanjut Wali Kelas juga menambahkan bahwa:

> "Media Roda Misteri sebuah media yang memang membuat siswa ketika proses pembelajaran berlangsung serius dan

[26]Tuti, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Turi* (2013), hlm. 15.

[27] Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

dengan cara tersebut siswa akan lebih aktif ketika media ini ditampilkan".[28]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa media Roda Misteri termasuk salah satu media yang bentuknya bulat seperti jam dinding dan mempunyai dua lapis roda yang bisa diputar dan dilengkapi dengan satu jarum seperti jarum jam untuk menunjukkan materi yang ada di roda bawah.

Hasil observasi peneliti terlihat memang antusias dan keseriusan siswa dalam belajar dan siswa aktif ketika guru menggunakan media Roda Misteri.[29]

Hal ini sesuai dengan pendapat Wali Kelas bahwa Roda Misteri sebagai media pembelajaran yang dapat dimainkan oleh peserta didik, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar yang masih senang bermain. Sehingga, media pembelajaran yang berbasis permainan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Permainan (*games*) digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi lebih aktif, dari yang tadinya kaku menjadi lebih banyak bergerak, dari yang jenuh menjadi riang. Permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efesien dalam suasana yang gembira meskipun pelajaran itu cukup sulit.

Dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Dana

Pembuatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih tentu saja membutuhkan dana sebagai upaya untuk mengadakan

[28] Hasil wawancara dengan SY, Wali Kelas MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

[29] Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 03 Mei 2023

bahan-bahan yang diperlukan. Hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan:

> "Sumber dana dalam membuat media Roda Misteri tentu membutuhkan dana tapi tidak begitu diperlukan karena semua bahan yang dipakai terdiri dari semua bahan bekas, tapi hanya sedikit dana yang diperlukan untuk membeli cat dan kertas untuk mengeprint kartu biasanya dibantu oleh pihak madrasah, sedangkan yang lain banyak diambil dari bahan bekas yang dikasih oleh guru Fikih".[30]

Hal ini didukung oleh salah seorang guru Fikih yang menyatakan bahwa:

> "Dalam pembuatan media Roda Misteri tentu saja butuh dana tidak membutuhkan dana yang besar, karena media ini hanya dapat dibuat dari bahan-bahan yang bekas, dan biasanya semua fasilitas ada di sekolah, kecuali hanya cat dan kadang kala dibantu oleh pihak sekolah".[31]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembuatan media Roda Misteri membutuhkan dana tapi tidak membutuhkan dana yang begitu besar karena bahan dasar penggunaan lebih kepada bahan bekas yang dapat digunakan.

Hasil observasi peneliti memang bahan yang digunakan dari bahan bekas semuanya, seperti karton bekas, dan juga hanya cat saja yang memang harus diadakan atau dibeli dan yang lainnya dapat diambil dari bahan-bahan yang tidak dipakai lagi.[32]

Adapun hasil penelitian mengenai sumber dana dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di

---

[30]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[31]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[32]Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 03 Mei 2023

MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.11. berikut ini:

Tabel 3.11. Temuan hasil analisis sumber dana dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Sumber dana dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh	1. Pembuatan media Roda Misteri tidak memerlukan dana yang jumlah besar. 2. Lebih dominan menggunakan bahan-bahan bekas. 3. Pihak sekolah membantu jika ada guru tidak ada dana dalam pembuatan media Roda Misteri.

Menurut Isro permasalahan klasik seorang guru antara lain adalah terbatasnya dana yang dibutuhkan untuk membuat media pembelajaran. Pada umumnya guru menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran yang ia rencanakan. Meski dengan demikian bukan berarti menjadi penghambat bagi guru untuk menciptakan media pembelajaran yang kreatif. Guru bisa menggunakan atau memanfaatkan bahan bahan murah yang ada di sekitar seperti barang bekas.

2. Partisipasi Rekan sejawat

Partisipasi sesama dibutuhkan, karena dengan adanya partisipasi akan terjalin kerjasama yang baik sesama antar guru dengan guru yang lain. Hasil wawancara dengan salah seorang kepala madrasah menjelaskan bahwa:

> "Partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

> terjalin dengan baik, di mana terlihat bahwa ketika pembuatan media Roda Misteri antar guru saling bantu membantu".[33]

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi yang mengatakan bahwa:

> "Dalam pemanfaatan media Roda Misteri semua guru ikut berpartisipasi, apalagi ketika pembuatan dari awal kadang kala guru berkumpul untuk membuat beberapa media Roda Misteri yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas".[34]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa semua guru ikut berpartisipasi dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri, apalagi dalam pembuatan semua guru ikut andil supaya terlibat dalam memanfaatkan media Roda Misteri.

Hasil observasi peneliti juga terlihat bahwa memang ketika pembuatan media Roda Misteri ada sebagian guru saling kerjasama untuk pembuatan media tersebut, dan saling bantu membantu dalam membuat media itu, baik ada yang memotong bahan dan ada juga yang mengecat.

Adapun hasil penelitian mengenai partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.12. berikut ini:

Tabel 3.12. Temuan hasil analisis partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh,

---

[33]Hasil wawancara dengan UM, Kepala Madrasah MIN 9 Banda Aceh, 02 Mei 2023

[34]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

No	Indikator	Hasil Penelitian
2.	Partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh	1. Kerjasama guru dalam pemanfaatan media Roda Misteri terjalin dengan baik. 2. Dalam pembuatan media Roda Misteri guru saling kerjasama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rizal dan Muhammad Arsyad yang mengatakan kerjasama merupakan interaksi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga mereka senantiasa membutuhkan kerjasama. Kerjasama dapat berlangsung apabila suatu individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah hubungan dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.[35]

3. Langkah-langkah Penggunaan Media

Langkah-langkah penggunaan media Roda Misteri tidak begitu sulit, dan mudah untuk digunakan jika guru dengan serius memperhatikan cara penggunaannya. Hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi mengatakan:

> "Langkah-langkah dalam pemanfaatan media Roda Misteri guru menyiapkan RPP dengan menggunakan media Roda Misteri, guru menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan media Roda Misteri, guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi tentang materi yang akan diajarkan dan guru menempel materi pada lapisan

[35] Rizal dan Muhammad Arsyad DKK, *Adapatasi Sosial Mahasiswa Program Beasiswa Afimasi Dikti (Adik) Papua Dilingkungan Sosial Di Kampus Universitas Halu Oleo Kendari*, Vol. 10, No. 2, (2019), hlm. 183

pertama pada Roda Misteri. Kemudian dalam proses pelaksanaannya siswa dibuat dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk memainkan media Roda Misteri. Dalam menggunakannya siswa memutar jarum yang ada pada media Roda Misteri, kemudian dimana jarum berhenti dilihat materi apa yang ditunjukkan oleh jarum kemudian siswa mengambil kartu yang sama isinya yang ditunjukkan oleh jarum dan siswa mengemukakan pendapatnya".[36]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam pemanfaatan media Roda Misteri pada pembelajaran Fikih tentu saja merangsang siswa untuk aktif dan juga semangat dalam belajar.

Hasil observasi peneliti memang terlihat beberapa langkah guru Fikih dalam memanfaatkan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih.[37]

Guru sedang menjelaskan materi dengan menggunakan media Roda Misteri	Guru Sedang menjelaskan penggunaan media Roda Misteri

[36] Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[37] Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 03 Mei 2023

Adapun hasil penelitian langkah-langkah dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.13. berikut ini:

Tabel 3.13. Temuan hasil analisis langkah-langkah dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
3.	Langkah-langkah dalam pemanfaatan media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh	1. Guru menyiapkan RPP dengan menggunakan media Roda Misteri. 2. Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan media Roda Misteri. 3. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi tentang materi yang akan diajarkan dan guru menempel materi pada lapisan pertama pada Roda Misteri. 4. Kemudian dalam proses pelaksanaannya siswa dibuat dalam beberapa kelompok. 5. setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk memainkan media Roda Misteri. 6. Dalam menggunakannya siswa memutar jarum yang ada pada media Roda Misteri,

No	Indikator	Hasil Penelitian
		kemudian dimana jarum berhenti dilihat materi apa yang ditunjukkan oleh jarum kemudian siswa mengambil kartu yang sama isinya yang ditunjukkan oleh jarum dan siswa mengemukakan pendapatnya.

Menurut Syukriani tahap ini merupakan tahap paling urgen dalam proses pembelajaran. Setelah dipersiapkan semua alat dan bahan sehingga Roda Misteri dengan spesifikasinya telah selesai dirancang maka perlu adanya implementasi langsung senagai media pembelajaran.[38]

1. Persiapan
   a. Menyiapkan bahan

      Roda Misteri yang telah disiapkan akan dibagi kepada kelompok peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru yang mengajar akan menjelaskan bagaimana permainan Roda Misteri tersebut sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan.

   b. Menyiapkan peserta didik sesuai kelompok

      Peserta didik baik yang menyandang disabilitas ataupun peserta didik reguler akan ditempatkan dalam kelompok dengan kemampuan heterogen. Sehingga dengan kemampuan yang berbeda tersebut akan menjadi sebuah kemudahan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

[38] Syukriani, *Implementasi Media ...,* hlm. 11.

2. Pelaksanaan

   Pada tahap ini proses pembelajaran dilakukan yaitu, setelah peserta didik dibentuk dalam kelompok yang heterogen dan diberikan Roda Misteri maka permainan dilakukan. Guru menugaskan kelompok pertama untuk mengopersikan Roda Misteri. Pertanyaan yang muncul dan akan dicarikan jawaban oleh peserta didik lain dalam kelompok tersebut yang ditugaskan memegang kartu. Proses seperti ini terus diulang berdasrkan kelompok yang telah ditentukan hingga selesai. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran media Roda Misteri akan memberikan dampak pada penyerapan materi dan menambah wawasan bagi peserta didik inklusi yang ikut serta dan memiliki andil dalam permainan tersebut.

3. Penutup

   Diakhir pembelajaran yakni dibagian penutup, guru akan menjelaskan Kembali secara garis besar jawaban dari pertanyaan yang di dapatkan oleh siswa. Kemudian, menjelaskan bagaimana cara menyimpan media dan memelihara Roda Misteri. Serta guru memberikan nilai kepada peserta didik sesuai dengan pemahaman dan penyerapan materi yang diajarkan.

3.4. Kelebihan dan Kekurangan Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

Setiap media pembelajaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan di dalam kelas. Begitu juga dengan media Roda Misteri yang mempunyai kekurangan dan kelebihan ketika dimanfaatkan dalam pembelajaran Fikih. Hasil wawancara dengan guru bidang studi Fikih mengungkapkan bahwa:

> “Kelebihan media Roda Misteri yaitu siswa lebih cepat dalam menghafal dan mengingat materi-materi yang

diajarkan karena sesuai dengan gaya belajar mereka, sedangkan kekurangannya media Roda Misteri masih manual dan tidak dapat dipakai untuk kelas-kelas digital."[39]

Salah seorang siswa juga mengungkapkan bahwa:

"Adanya media Roda Misteri ini membuat kami siswa langsung mudah mengingat materi yang diberikan oleh guru".[40]

Siswa yang lain juga menyatakan:

"Dengan belajar menggunakan media Roda Misteri kami akan sangat bersemangat dalam belajar dan tidak membosankan di dalam kelas".[41]

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kelebihan media Roda Misteri dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan juga membuat pembelajaran tidak membosankan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran, sedangkan kekurangannya yaitu media Roda Misteri masih digunakan dengan manual sehingga tidak dapat dipakai untuk kelas-kelas digital.

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa pemanfaatan media Roda Misteri membuat suasana kelas lebih aktif dan siswa lebih menyenangkan.[42]

Adapun hasil penelitian kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.14. berikut ini:

---

[39]Hasil wawancara dengan SA, Guru Bidang Studi MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[40] Hasil wawancara dengan AM, Siswa kelas V MIN 9 Banda Aceh, 03 Mei 2023

[41] Hasil wawancara dengan MS, Siswa kelas VI MIN 9 Banda Aceh, 04 Mei 2023

[42] Hasil observasi di MIN 9 Kota Banda Aceh, 04 Mei 2023

Tabel 3.14. Temuan hasil analisis kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

No	Indikator	Hasil Penelitian
1.	Kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh	**Kelebihan** 1. Meningkatkan semangat belajar siswa. 2. Pembelajaran tidak membosankan. 3. Materi mudah dipahami oleh siswa. **Kekurangan** 1. Media Roda Misteri masih manual. 2. Tidak dapat dipakai untuk kelas digital.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Redina Simbolon mengenai roda putar walaupun berbeda akan tetapi ada juga persamaan dalam penggunaannya, yang menyatakan bahwa media roda pintar merupakan alat untuk membangun kemampuan membaca yang berbentuk lingkaran menyerupai roda yang bisa berputar-putar atau berkeliling dan bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan media roda pintar, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca anak usia. Kelebihan media roda pintar adalah: a) media yang kreatif dan inovatif mudah dalam pembuatan dan penggunaannya, b) lebih menarik, c) Permainan ini merangsang 4 aspek perkembangan termasuk bahasa; kognitif; fisik motorik; agama dan moral; d) tidak membosankan, e) Selain berguna untuk pembelajaran membaca,

juga bisa digunakan untuk pembelajaran berhitung dan pengenalan bahasa.[43]

Begitu juga dengan pendapat Syukriani[44] yang bahwa kelebihan yang dicapai dalam implementasi Roda Misteri sebagai berikut:

a. Meningkatkan hasil belajar
   Implementasi media Roda Misteri yang dioperasikan sangat berpengaruh pada hasil belajar. Dampak terbesar yang terlihat adalah pada ranah kognitif dimana peserta didik sangat mudah mengingat materi dan jawaban dibalik *short card*.
b. Menumbuhkan minat belajar
   Usia MI masuk dalam ketagori peserta didik yang masih cenderung dengan bermain. Oleh karena itu, Roda Misteri sangat lengket dengan minat peserta didik sehingga permainan yang terintegrasi pembelajaran tersbut mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik.
c. Memudahkan peserta didik inklusif
   Anak yang berkebutuhan khusus jiga ikut andil dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media Roda Misteri peserta inklusif menjadi terpacu dan mudah untuk memahami, meski tidak menyebutkan namun peserta didik inklusi bisa mengangkat kartu yang termuat jawaban di belakangnya.
d. Langkah awal menuju media digital
   Capaian hasil yang terlihat dari minat dan hasil belajar tersebut, barangkali menjadi harapan baru untuk

[43] Redina Simbolon, "Penggunaan Roda Pintar Untuk Kemampuan Membaca Anak", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 02, No. 02, September (2019), hlm. 66 -71.

[44] Syukriani, *Implementasi Media…,* hlm. 18-19.

diwujudkan sebagai media digital. Roda Misteri yang dirancang secara manual mungkin akan dikembangkan menjadi aplikasi *game* yang bisa diakses dalam alpikasi *smartphone* suatu hari nanti.

Setiap pengembangan media pembelajaran tentunya terdapat hambatan atau kendala. Kendala merupakan suatu halangan yang terjadi dan disebabkan oleh tidak setujunya sumber daya manusia (pendidik, peserta didik dan kependidikan) dalam sebuah Lembaga. Atau juga hjalangan yang terjadi karena tidak mampu mengendalikan sumber daya alam. Sehingga dengan adanya kendala maka akan terjadi suatu hambatan dalam proses implementasi suatu media pembelajaran. Adapun kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media Roda Misteri sebagai berikut:

a. Alokasi waktu

   Bagi mereka yang ingin memaksimalkan pendidikannya, waktu selalu tampak penting dan berlalu dengan sangat cepat. Karena keikhlasan, ketekunan, dan keikhlasan dalam kegiatan amal yang melibatkan transfer ilmu di madrasah. Mengenai alokasi waktu yang terbatas, seringkali menjadi tantangan untuk mengoperasikan media Roda Misteri. Waktu bergerak begitu cepat, terutama bagi siswa yang awam dengan media Roda Misteri.

   Oleh sebab itu, banyaknya menghabiskan waktu menjadi salah satu kendala yang dapat membuat penggunaan media Roda Misteri kurang efektif.

b. Perubahan *mindset*

   Pendidik lain mulai memperdebatkan keberadaan media Roda Misteri. sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk mengabaikan sudut pandang media yang

merendahkan. Akan terasa canggung bagi siswa yang sering berpindah tempat duduk untuk membentuk kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang untuk mengalihkan pemikiran mereka dari belajar ke menonton tanpa media ke arah baru yang menggunakan media.

Perubahan *mindset* yang terjadi pada siswa tentu saja akan berdampak dengan tidak baik, dan ini akan menjadi tantangan bagi guru dalam mengantisipasi penggunaan media Roda Misteri yang berlebihan waktu.

c. Persepsi negatif

Semua orang memiliki hak atas persepsi mereka sendiri, apakah itu tentang sesuatu yang baik atau buruk. Namun, beberapa pendidik percaya bahwa Roda Misterius itu hanyalah kebisingan. Akan tetapi ini merupakan persepsi bagi seseorang, bisa jadi ini benar dan bisa jadi ini juga tidak dapat dibuktikan.

Menurut Ibrahim kelebihan media pembelajaran non elektronik yaitu:

a. Dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu ataupun melaksanakan tugas-tugas dalam situasi nyata.
b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih ketrampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indra.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

a. Membawa murid-murid ke berbagai tempat di luar sekolah kadang-kadang mengandung resiko dalam bentuk kecelakaan dan sejenisnya.
b. Biaya yang diperlukan untuk mengadakan berbagai objek nyata kadang-kadang tidak sedikit, apalagi

ditambah dengan kemungkinan kerusakan dalam menggunakannya.

c. Tidak selalu dapat memberikan semua gambaran dari objek yang sebenarnya, seperti pembesaran, pemotongan, dan gambar bagian demi bagian, sehingga pengajaran harus didukung pula dengan media lain.[45]

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukan bahwa media Roda Misteri dalam pembelajaran lebih membawa pengaruh yang positif dalam belajar siswa di MIN 9 Kota Banda Aceh seperti: Kelancaran proses pembelajaran dengan menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga semuanya menjadi lebih efektif dan efisien. Teori pembelajaran yang disampaikan guru sejalan dengan praktikum siswa, hal tersebut membuat siswa bisa memenangkan kompetisi dalam bidangnya. Prinsip penggunaan media sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan adanya kesinambungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga membuat siswa mudah memahami secara keseluruhan.

Media pembelajaran berfungsi sebagai proses yang mendukung aktivitas pembelajaran. melalui media maka pelajaran yang diajarkan membuat siswa akan lebih mudah memahami pelajaran, sehingga menghemat waktu penjelasan yang diberikan oleh guru. Kemudian menurut konteks fungsi media pembelajaran ialah alat/sarana yang mendukung berjalannya proses pembelajaran secara efektif.

---

[45] R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), hlm.116

BAB IV
PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media Roda Misteri di MIN 9 Banda Aceh direncanakan dengan memasukkan media Roda Misteri pada bagian inti RPP khususnya pada media yang digunakan, begitu juga sebagian materi pembelajaran Fikih disesuaikan dengan memanfaatkan media Roda Misteri dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Metode yang digunakan oleh guru Fikih dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri yaitu metode observasi, metode diskusi, metode presentasi dan juga metode demontrasi. Adanya fasilitas di madrasah menjadi faktor pendukung dalam proses memanfaatkan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh, sedangkan masih adanya guru tidak begitu mengusai materi pembelajaran sehingga menjadi salah satu hambatan dalam memanfaatkan media Roda Misteri.
2. Pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh media Roda Misteri dilaksanakan guru menyiapkan RPP dengan menggunakan media Roda Misteri, kemudian menyiapkan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan media Roda Misteri, hal lain menyiapkan kartu-kartu yang berisi tentang materi yang akan diajarkan dan guru menempel materi pada lapisan pertama pada Roda Misteri. Kemudian dalam proses pelaksanaannya siswa dibuat dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mempunyai kesempatan untuk memainkan media Roda Misteri. Dalam menggunakannya siswa memutar jarum yang ada pada media Roda Misteri, kemudian dimana jarum berhenti dilihat materi apa yang

ditunjukkan oleh jarum kemudian siswa mengambil kartu yang sama isinya yang ditunjukkan oleh jarum dan siswa mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

3. Kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media Roda Misteri dalam pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh yaitu kelebihan media Roda Misteri dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan juga membuat pembelajaran tidak membosankan, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran, sedangkan kekurangannya yaitu media Roda Misteri masih digunakan dengan manual sehingga tidak dapat dipakai untuk kelas-kelas digital.

4.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada pihak sebagai berikut:

1. Hendaknya Kementerian Agama Kota Banda Aceh mengapresiasi hasil temuan guru MI Kota Banda Aceh dengan menghimbau guru-guru mengadopsi media Roda Misteri dalam pembelajaran di madrasah.
2. Hendaknya Kepala madrasah untuk dapat memberikan perhatian lebih untuk dapat mengadakan media Roda Misteri di setiap kelas.
3. Hendaknya guru lebih giat dan semangat dalam mengajar dengan membuat media-media yang lain yang dapat membuat siswa lebih menyenangkan.
4. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada media Roda Misteri dengan objek penelitian lebih luas untuk membuktikan bahwa media Roda Misteri bisa digunakan disemua sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fikih*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.

Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusyidiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Amanda Noviyanti, dkk, "Penggunaan media roda putar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak dengan hambatan intelektual ringan", *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 6, No. 6, 2021.

Anggit Shita Devi dan Siti Maisaroh, "Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang tokoh Padhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD", *Jurnal PGSD Indonesia*, Vol. 5 No. 2, Desember 2017.

Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014.

Asnawir, Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Asyhar, Rayanda, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2012.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Guntur Cahyono, "Pemanfaatan Media Youtube Dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam Pengembangan Materi Fikih Madrasah Ibtidaiyah", *At-Tarbawi*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, 2019.

Habib hanafi, dkk., "Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan Website UB terhadapSikap Pengguna dengan Pendekatan TAM", Artikel diakses pada tanggal 12 Juli 2022 dari http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Khairul Anam, dkk, "Efektiftas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar", *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, 2021.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mar'atus Solichah, dkk, "Pemanfaatan Media Roda Putar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Wahana Sekolah Dasar*, Vol. 29, No. 2, Juli, 2021.

Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002.

Mohamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: IMTIMA, 2009.

Muhammad Zulfiki Fahrizal Ardiansyah, "Pengembangan Media Permainan Roda Putar Materi Pokok Ekosistem Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 2, 2018.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneliitan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Nantri Ayunda Putri, dkk, "Penggunaan Media Roda Putar Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Ranah Pesisir", *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2 Juli, 2022.

Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Nunuk Suryani, Achmad Setiawan dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2018.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

_____, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008.

R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.

Redina Simbolon, "Penggunaan Roda Pintar Untuk Kemampuan Membaca Anak", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 02, No. 02, September, 2019.

Rizal dan Muhammad Arsyad DKK, *Adapatasi Sosial Mahasiswa Program Beasiswa Afimasi Dikti (Adik) Papua Dilingkungan Sosial Di Kampus Universitas Halu Oleo Kendari*, Vol. 10, No. 2, 2019.

Rusman, D*eni Kurniawan dan Cepi Riyana, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sapriyah, "Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2, No.1, 2019.

Siti Umayah dkk, "Pengembangan Kartu Bergambar Tiga Dimensi Sebagai Media Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran IPA Terpadu Tema Kehidupan", *Jurnal Science Education*, Vol. 2 No. 2, November 2013.

Sri Anitah, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Modul, https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4301-M1.pdf, tanggal 14 Juli 2023

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sumiati, Azra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Jogjakarta: UGM, 2000.

Suwarna, *Pengajaran Mikro*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Syukriani, *Implementasi Media Roda Misteri Pada Pendidikan Inklusif Serta Penanaman Nilai Toleransi Melalui Bahan Ajar Makanan Halal dan Haram*, Makalah disampaikan dalam rangka mengikuti "Anugerah Guru Tenaga Kependidikan Madrasah Berprestasi", (Tidak diterbitkan), Tahun 2021.

Teddy Paisar dan Zuhri, "Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Media Audio Visual di MTs Darul Ishlah Lubuklinggau", *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No, 2, 2021.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Tuti, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Turi*, 2013.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 220/Un.08/Ps/04/2023
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 *tentang* STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 21 Oktober 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 31 Maret 2023.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Anton Widyanto, M. Ag
2. Dr. Fithriani Gade, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a	**: Syukriani**
NIM	**: 211003001**
Prodi	**: Pendidikan Agama Islam**
Judul	**: Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di Min 9 Kota Banda Aceh**

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **725/Un.08/Ps/12/2022** dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 April 2023
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 948/Un.08/ PS. I/03/2023 Banda Aceh, 20 Maret 2023
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepala MIN 9 Banda Aceh
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syukriani
NIM : 211003001
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: ***" Pengaruh Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Fiqh terhadap Prestasi di Kelas V Min 9 Kota Banda Aceh".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,

Dr. Zulfikar

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 9 KOTA BANDA ACEH
Jln. DR.T. SyarifThaib No.18 Kota Banda Aceh Telp.(0651) 27817
E-Mail 02504.601060kd@gmail.com

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : B- 148./Mi.01.07.9/PP.07.6/05/2023

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: **Syukriani**
NIM	: 211003001
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jl. K. Saman Gang Mesjid Gampong Beurawe

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan telah mengadakan penelitian/ mengumpulkan data di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Banda Aceh Kota Banda Aceh Provinsi Aceh mulai tanggal 02-10 Mei 2023, dalam rangka penyusunan **Tesis** dengan Judul:

"Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih Di MIN 9 Banda Aceh"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 28 Mei 2023
Kepala Madrasah,

Hj. Ummiyani, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008161994032004

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Tehnik	Subjek Penelitian	Pertanyaan
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?	Rancangan RPP	Ww Dok	Kamad Wakamad Guru Fikih	a. Bagaimana rancanngan RPP dilakukan dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?
		Materi	Ww Dok	Kamad Wakamad Guru Fikih	b. Materi saja yang sesuai dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?
		Metode	Ww Dok	Kamad Wakamad Guru Fikih	c. Bagaimana penggunaan metode dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh? d. Metode apa saja yang cocok untuk pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?
		Faktor pendukung	WW Ob	Kamad Wakamad Guru Fikih	e. Apa saja yang menjadi factor pendukung dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?
		Faktor penghambat	WW Ob	Kamad Wakamad Guru Fikih	f. Apa saja yang menjadi factor penghambat dalam pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media roda misteri di MIN 9 Banda Aceh?
2.	Bagaimana Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?	Media roda misteri	WW Ob Dok	Kamad Wakamad Guru Fikih	g. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang media roda misteri?
		Sumber dana	WW Dok	Kamad Wakamad Guru Fikih	h. Dari mana sumber dana dalam pembuatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
		Partisipasi	WW Ob	Kamad Wakamad Guru Fikih	i. Bagaimana partisipasi sesama guru dalam pemanfaatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?

No	Rumusan Masalah	Indikator	Tehnik	Subjek Penelitian	Pertanyaan
		Penggunaan	WW Ob	Kamad Wakamad Guru Fikih	j. Bagaimana langkah-langkah dalam pemanfaatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
		Hambatan		Kamad Wakamad Guru Fikih	k. Apa yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
		Solusi	WW Ob	Kamad Wakamad Guru Fikih	l. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan dalam pemanfaatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
		Dukungan	Ww	Kamad Wakamad Guru Fikih	m. Bagaimana dukungan pihak sekolah terhadap pemanfaatan media roda misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
3	Apa saja Kelebihan dan Kekurangan Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?	Kelebihan	WW	Guru Fikih Siswa	n. Apa saja kelebihan Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh?
		Kekurangan	WW	Guru Fikih Siswa	o. Apa saja kekurangan Pemanfaatan Media Roda Misteri dalam Pembelajaran Fikih di MIN 9 Banda Aceh

Disetujui:

Pembimbing I,

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Pembimbing II,

Dr. Fitriani, MA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Madrasah : MIN 9 Kota Banda Aceh
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas / Semester : VI / Ganjil
Pelajaran : Makanan yang Halal dan Haram Dikonsumsi
Sub Pelajaran : Macam-macam makanan halal dan makanan haram di konsumsi
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. Tujuan Pembelajaran
Setelah mengamati, menanya, mengeskplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan peserta didik mampu:
- Menjelaskan arti dan hukum makanan halal dan makanan haram dengan benar.
- Mendeskripsikan arti makanan halal dan makanan haram kemudian menghafal dalil tentang hukum makanan halal dan haram.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator
3.1 Menganalisis ketentuan makanan halal dan haram dikonsumsi.
4.1 Mengomunikasikan hasil anlisis jenis makanan halal dan haram.

C. Indikator
3.1.1 Menjelaskan arti makanan halal.
3.1.2 Mengelompokkan makanan halal.
3.1.3 Menjelaskan arti makanan haram.
3.1.4 Mengelompokkan makanan halal.
4.1.1 Mendeskripsikan arti makanan halal.
4.1.2 Mendeskripsikan arti makanan haram.
4.1.3 Menghafalkan dalil tentang hukum makanan halal dan haram

D. Materi Pembelajaran
- Arti makanan halal dan haram
- Hukum makanan halal dan haram

E. Metode Pembelajaran
- Pendekatan : Scientifik
- Model : Group Investigation
- Metode : Observasi

Diskusi
Demonstrasi
Presentasi

F. Media Pembelajaran
Peraga Roda Misteri yang berisi materi arti dan hukum makanan halal dan haram

G. Media, Alat/Bahan dan Sumber Belajar
- Media : Short card gambar
- Alat/Bahan : Kertas dan LK
- Sumber Belajar : Buku Guru dan Buku Siswa Bina Fiqih untuk MI Kelas VI, Pengarang: Hj. Hairunisah, S.Pd.I, M.Pd, Penerbit : Erlangga.

H. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Pendahuluan • Salam dan do'a • Apersepsi • Komitmen belajar • Guru menyampaikan indikato pencapaian kopetensi • Pree tes • Memberikan gambaran tentang makanan halal dan haram dikonsumsi	5 Menit
2	Kegiatan Inti Mengamati • Peserta didik diajak mengamati Roda Misteri dan gambar pada short card kemudin mendiskusikan gambar-gambar terkait makanan halal dan haram. • Peserta didik bermain roda misteri untuk menemukan arti dan hukum makanan halal dan harampada short card. • Guru mengamati reaksi peserta didik terhadap kegiatan yang sedang dilakukan bersama roda misteri dalam PBM. Menanya • Peserta didik menyampaikan pertanyaan sesuai dengan materi	55 menit

	yang terdapat pada short card • Peserta didik menanyakan sesuai dengan pertanyaan yang sudah ditulis. • Peserta didik yang lain menjawab / menanggapi pertanyaan temannya. • Guru memberi penguatan Mengeksplorasi/menalar • Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil untuk melakukan diskusi dengan menggunakan roda misteri. • Peserta didik menanggapi renspon temannya dalam kelompok masing-masing dan berdiskusi untuk mendeskripsikan arti makanan halal dan makanan haram dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. • Peserta didik menuliskan laporan hasil diskusi pada selembar kertas dam mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas secara bergantian. • Guru memberikan pembenaran dan masukan jika terdapat kekurangan atau kekeliriuan dari hasil yang disampaikan oleh peserta didik. • Guru menyatakan bahwa peserta didik telah paham tentang materi yang disampaikan. Mengasosiasi/mencoba • Guru memberikan contoh pelafalan dalil tentang hukum makanan halal.beserta terjemahan kepada peserta didik dengan benar. • Peserta didik diminta meniru pelafalan dalil serta terjemahannya yang telah dicontohkan oleh guru secara bersama-sama. • Peserta didik mendemonstrasikan pelafalan salah satu dalil tentang hukum makanan halal beserta terjemahannya seara mandiri didepan kelas dengan fasih dan lancer. • Guru memberikan penilaian terhadap pelafalan dalil tentang hukum makanan halal yang telah dilakukan oleh peserta didik Mengkomunikasi • Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami • Guru memberikan jawaban atas pertanyaan siswa. • Guru dan pesrta didik membuat kesimpulan terkait materi yang	

	telah dipelajari.	
3	Penutup • Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan hari ini • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang pembelajaran hari ini (refleksi) • Guru melakukan evaluasi dengan mengumpulkan hasil kerja siswa • Do'a penutup salam	10 Menit

I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

- Teknik Penilaian
  a. Penilaian Sikap : Lembar Observasi
  b. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis
  c. Penilaian Ketrampilan : Unjuk kerja
- Bentuk Instrumen Penilaian : Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Lembaran Evaluasi (LE)
- Instrumen Penilaian : Terlampir
- Pedoman Penskoran

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

جامعة الرانري
AR-RANIRY

- Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

  Remedial

  Dari hasil evaluasi kegiatan penilaian harian, bagi siswa yang belum memahami materi secara baik diberikan proses ulasan dan pengulangan sehingga memiliki ketrampilan dan pemahaman yang sesuai.

  Pengayaan

  Apabila masih tersisa waktu, guru membahas kembali materi hari untuk memambah wawasan dan pemahaman siswa.

Mengetahui	Banda Aceh, 07 November 2022
Kepala Madrasah	Guru Mata Pelajaran
Hj. Ummiyani, S.Ag, M.Pd	Nurjannah, S.Pd.I
NIP. 197008161994032004	NIP 197609262005012010